Captivated

Tilly D

ALTA PUBLISHER

Captivated

Tilly D

Copyright © 2019 by Tilly D

Cetakan pertama, Agustus 2019
Dipublikasikan oleh Alta Publisher
Email : Altapublisherco@gmail.com

Penyunting
Tilly D

Penataletak
Alta Publisher

Desain sampul
Alta publisher

Dilarang keras menjiplak karya penulis; mengutip sebagian, mengambil inspirasi penuh, mengganti judul; nama tokoh, alur, baik disengaja maupun tidak disengaja. Karya ini dilindungi oleh undang-undang yang berlaku.

Prolog

"*Shit,* lihat-lihat ... dia lewat!"

"*God damn*, dia sangat seksi. Lihat bokongnya!"

"Tidak, kau harus melihat *bagian* 'atasnya', dia sempurna."

"Bagaimana jika rasanya dia berdiri telanjang di hadapanmu?"

Suara bisik-bisik itu terdengar memenuhi lorong. Ketika seorang gadis bernama Soleil Emerson, siswi tercantik di The Lawrenceville School melangkah turun dari mobil. Mereka tampak berlomba untuk menatap sang primadona.

Kericuhan itu telah terjadi sejak pertama kalinya Soleil menginjakan kaki di sekolah. Bukan hal yang aneh. Soleil menjadi pusat perhatian. Di usianya yang baru menginjak tujuh belas tahun, Soleil bak gadis Amerika yang sempurna.

Mata birunya lebar dan berkilauan seperti mata rusa. Rambut cokelatnya panjang sepinggang. Tergerai indah tatkala Soleil bergerak. Jangan lupakan bibirnya yang penuh, selalu menjadi tatapan pertama, ketika mereka berbicara dengan Soleil.

Dan yang mereka bicarakan ... tentang tubuhnya, itu bukan rahasia umum. Soleil memiliki tubuh langsing, proporsional dilengkapi lekukan yang menggoda. Banyak gadis sekelilingnya yang iri—karena tanpa bantuan apa pun—Soleil mendapatkan tubuh indah itu.

"Bawa buku ini." Kasen Cole, turun dari mobil setelah Soleil. Kasen memperbaiki kacamatanya dan melangkah lebih awal tanpa menunggu jawaban dari Soleil.

"Aku tak ingin belajar hari ini," protes Soleil. Ia mensejajarkan langkahnya dengan Kasen. Pagi ini atau pagi selanjutnya, akan selalu bersama Kasen Cole.

Jika tidak, bagaimana Soleil sanggup berdiri di sini?

Keluarga Cole-lah yang membiayai Soleil bersekolah di The Lawrenceville School. Ibunya yang hanya kepala

pelayan di kediaman Kasen. Tidak akan sanggup hanya sekedar membayar bukunya. The Lawrenceville School adalah sekolah yang bergengsi dan paling mahal di Amerika serikat. Bahkan dunia pun akan mengakuinya. Sekolah ini menetapkan biaya pendidikan mencapai $57.840 atau sekitar Rp800 juta per tahun.

"Kalian tahu, secantik apa pun dia, dia tetaplah anak pelayan," ejekkan itu terdengar menusuk.

Soleil mengabaikannya. Dia tidak peduli. Soleil tetap melangkah mengekori Kasen menuju loker berjejer. Beruntungnya, loker mereka bersampingan. Demi menunggu Kasen, Soleil ikut membuka lokernya.

Suara nyaring membuat Kasen menoleh pada Soleil. Soleil meringis meratapi kertas-kertas, bunga, dan apa pun itu—surat cinta berhamburan ke lantai. Tanpa berniat membukanya sama sekali, Soleil membuangnya ke tempat sampah.

"Di sana terdapat suratku!" sorak salah satu pria.

Kasen meninggalkannya lagi. Soleil lagi-lagi mengejarnya untuk mengembalikan buku di tangannya. Kasen memilih sebuah kursi panjang di bawah pohon. Soleil menghela napas sebal. Ini adalah taman membosankan yang hanya didatangi kutu buku sejenis Kasen. Tentu bukan tempat yang Soleil sukai.

Kasen Cole, pria terpintar di sekolah. Selalu juara, walau penampilannya terbilang standar. Kasen juga merangkap anak dari pengusaha kaya. Sayangnya, bukan tipikal anak remaja yang membawa ferrari. Berwajah *cool* atau liar.

Kasen Cole; Berkacamata, menyebalkan, juga membosankan—bagi Soleil. Mungkin bila Kasen mau memperbaiki penampilannya, pria itu tampan.

"Sekarang buka halaman 210, Sol. Kerjakan tugasmu, hari ini dikumpulkan," perintah Kasen.

Soleil menghela napas jengah. "Kasen dengar, aku mengirimu pesan semalam untuk mengerjakan tugasku, bukan?"

Kasen berusaha fokus pada buku bacaannya. Tapi pria itu mendengarkan. Terdengar helaan napas Soleil di sampingnya. Kemudian, Kasen sedikit terpaku ketika Soleil menyandarkan kepalanya di pundak Kasen.

Pria itu diam.

"Kasen—"

"Lusa, ujian akan dilaksanakan. Ibumu meminta agar kau belajar bersamaku, Soleil." Kasen berdeham. "Nilaimu turun drastis."

Soleil mendengus. "Malam ini, aku akan pergi ke *club* bersama Michael." Soleil beranjak dari pundak Kasen. "Hei, kau punya dollar? Aku belum sarapan."

"Sol, apa lagi?" Kasen menghela napas. Dia ingat pria bernama Michael selalu menjemput Soleil menjelang malam. Pria itu tidak seusia mereka. Tidak. Lima atau tujuh tahun lebih tua.

Soleil akan mengendap-ngendap melalui jendela kamarnya. Berlari menemui si Michael-Michael itu.

"Bekerja." Kasen berjingkit kaget ketika dia merasakan sentuhan Soleil di pinggangnya. Gadis itu terlihat meraba-raba saku celananya. Tak sadar, Soleil juga telah berhasil mengobrak-abrik isi tasnya.

"Apa yang kuberikan masih kurang?" tanya Kasen kesal.

Seringkali semua tabungan Kasen diberikan pada Soleil. Uang hariannya. Semua dia berikan untuk Soleil. Namun, gadis itu ... kenapa dia tetap bersama Michael—sialan—pria tua itu?

"Kau tidak menyimpannya di tasmu lagi?" Senyum Soleil terlukis lebar. Dia membuka isi dompet Kasen dengan semangat. Di dalam sana, ia mendapatkan banyak lembaran seratus dollar milik Kasen. Ada dua puluh lembar.

"Ah ... hari ini kau tidak membawa kartumu?" Soleil memasukan sembilan belas lembar dollar ke dalam sakunya. Ia menyisakan satu lembar untuk Kasen.

Soleil bersiap-siap memakai tasnya. "Jangan lupa kerjakan tugasku."

"Tidak." Kasen mencekal pergelangan tangan Soleil. "Duduk, Sol. Kau akan mengerjakan tugasmu sekarang."

Soleil mencebik. "Ayolah, Kasen." Soleil menatap kedua mata Kasen. Kasen membalas tatapannya tanpa ekspresi. "Hanya kali ini saja—"

"Kau selalu memintaku berulang kali, Soleil."

"Dan kau pasti akan mengerjakannya." Setelah berkata dengan percaya diri, Soleil melingkarkan lengannya di leher Kasen, gadis itu berjingkit lalu menenggelamkan bibirnya di bibir Kasen cukup lama.

Kasen menatap Soleil tak berkedip di balik kacamatanya. Pria itu terpaku. Seakan membeku, Kasen tak bisa bergerak sama sekali. Jantungnya berdebar cukup kencang. Di saat seperti ini, Soleil justru tersenyum lebar tanpa dosa.

"Malam ini, kau tidak akan pergi ke manapun," ujar Kasen tanpa sadar.

Soleil menatap Kasen lekat. "Oke." Soleil memainkan kerah kemeja Kasen. "Tapi kerjakan tugasku ya?" rajuknya.

Kasen tak menjawab. Soleil menganggapnya sebagai jawaban "ya". Gadis itu meninggalkan Kasen yang terus menatapnya. Punggung Soleil menjauh. Senyuman lebar gadis itu membayangi pikirannya. Dilihatnya Soleil didekati sekumpulan pria. Salah satunya adalah kapten basket—yang Kasen tahu—populer karena ketampanannya. Raut wajah Kasen berangsur-angsur berubah.

Kasen hanya ingin Soleil untuknya.

Bab 1

Pintu terbuka lebar. Kasen Cole tidak perlu memencet bel dan menunggu beberapa menit hingga pintu terbuka untuknya. Dia memasukan kembali kartunya ke dalam saku. Melangkah masuk tanpa menimbulkan suara.

Harum favoritnya menguar ke tiap sudut ruangan ketika Kasen melepas jasnya. Pria itu menatap sekelilingnya. Kasen mendapati laptop menyala di atas meja. Layar itu menunjukan sambungan *video call* yang tertuju padanya. Terus berputar, dan Kasen tersenyum tipis tanpa sadar.

Pantas ponselnya terus bergetar. Kasen menyimpan ponselnya ke atas meja. Tepat di samping laptop. Kemudian, dia melangkah menuju kamar. Satu minggu telah berlalu, Kasen benar-benar merindukan tempat itu. Bayangan deru napas dan desahan yang berkejaran membuat Kasen terpaku pada ranjang seketika.

Wanita itu ... di mana dia?

Kasen pikir dia akan mendapatkan shower yang berbunyi. Justru sebaliknya, suara nyaring benda yang terjatuh berasal dari dapur.

"Ah, baik. Apa aku harus memasukan bumbunya sekarang?"

Soleil Emerson, wanita berusia dua puluh empat tahun itu berdiri di depan kompor. Terlihat berbicara pada dirinya sendiri. Dengan dua tangan yang bekerja satu sama lain. Satu tangan Soleil memegang pengaduk, tangan lainnya menyentuh layar iPad, seakan menggulir sesuatu.

Tidak ada yang berubah dari Soleil. Dia tetap cantik seperti biasa. Setelah satu minggu berlalu, semenjak perjalanan bisnisnya ke Australia, di mata Kasen, Soleil kini kian memesona. Apakah karena dia terlalu merindukan wanita itu?

"Kasen?" Panggilan Soleil membuat Kasen berhenti memandangnya. Soleil mematikan kompor dan berlari ke

arahnya. Apron di tubuhnya dia lepas sebelum pada akhirnya Kasen menangkap pelukan wanita itu.

"Kau tidak bilang padaku akan pulang hari ini."

Bibir Soleil berada begitu dekat di depan bibirnya. Alih-alih menjawab ucapan Soleil, Kasen memilih mencium bibir wanita itu dalam-dalam. Kasen menekan tengkuk Soleil. Membawa tubuhnya merapat dan melepaskan ciumannya tatkala merasakan jemari Soleil mengusap dadanya.

Napas Soleil terdengar memburu. Begitupun dengan napasnya yang memberat. Kasen menatap bibir Soleil yang membengkak. Senyum yang dia sukai terlukis di sana. Soleil berjingkit dan Kasen merasakan ciuman bibir wanita itu di atas bibirnya. Terasa lembut, kadang pelan, dan menggoda.

Kejutan.

Itu yang ingin Kasen katakan. Dia menekan bibirnya untuk mengatakannya. Kasen menerima ciuman Soleil di

bibirnya. Godaan lidah wanita itu yang memainkan lidahnya. Dia membalas dengan tergesa-gesa.

"Aku merindukanmu, Sol," bisik Kasen pada akhirnya.

Soleil berbisik. "Aku juga." Wanita itu memainkan kancing kemeja Kasen. "Aku tidak suka tidur sendirian," Soleil menatap kedua mata Kasen. "Dan kau tidak mengangkat teleponku."

Kasen menangkap jemari Soleil di kemejanya. Meremasnya pelan. "Aku sedang menyetir tadi."

Soleil melangkah menuju tempat dia memulai acara memasaknya. "Dan mana kopermu?"

"Aku harus ke mansion untuk menemui Ibu sebelum kemari." Kasen duduk di kursi bar. Ia memperhatikan Soleil yang membuat kopi untuknya. "Kau pergi hari ini?"

Soleil menggeleng. Sebelum Kasen berkata. Ia duduk di pangkuan pria itu. Melingkarkan lengannya di leher Kasen. Soleil menenggelamkan kepalanya di dada Kasen. Menghirup dalam-dalam harum pria itu. Juga

mendengarkan irama jantungnya yang menenangkan. Acara memasak yang menarik perhatiannya dia lupakan.

"Tapi aku akan pergi untuk pemotretan ke Chicago," ujar Soleil.

Kasen menghela napas. "Kapan?"

"Besok." Soleil menyadari perubahan raut wajah Kasen. "Aku telah membatalkan pemotretan beberapa kali pada mereka, Kasen."

"Mereka akan curiga jika aku selalu melakukannya. Lagi pula, aku membutuhkan pekerjaan ini."

Kasen menangkup pipi Soleil. "Sol, kau tahu aku bisa memberimu lebih dari itu."

Soleil mendesah pelan. "Aku tahu, tapi menjadi model adalah impianku."

"Aku tidak melarangmu. Tapi ketika kau berpose telanjang, Soleil. Aku benar-benar tidak menyukainya."

Kasen menjatuhkan kamisol Soleil ke lantai. Disusul dengan celana wanita itu. Dia mencium Soleil. Lebih

tergesa-gesa dari sebelumnya. Andai Soleil tak memeluk leher Kasen, dia mungkin akan terjatuh sekarang.

Ciuman Kasen turun pada lehernya. Soleil mendesah pelan. Ketika jemari-jemari pria itu bekerja membelai puncak payudaranya, wanita itu mencengkram pundak Kasen. Kasen menggeser gelas di meja *pantry* menjauh.

Dia mendudukan Soleil ke atas meja. Ditatapnya lekat-lekat Soleil yang polos tanpa sehelai benangpun. "Tubuh ini adalah milikku, Sol," Kasen membuka lebar kedua kaki Soleil untuknya.

Soleil menggigit bibir bawahnya. Tatapannya turun pada jemari Kasen yang melepas celananya. Pria itu membuatnya nyaris meneteskan air liur ketika Kasen membelai miliknya sendiri.

"Kau ingat siapa yang menyentuhmu pertama kali?"

Soleil mendesah pelan. Kedua kakinya kian terbuka. Semakin Kasen menggodanya dengan memberikan gesekan itu, semakin dia ingin Kasen di sana. Pertanyaan yang pria itu lontarkan jelas-jelas memiliki jawaban yang

sama. Dua tahun yang lalu, setelah Kasen kembali dari Inggris, pria itulah yang pertama kali memasukkinya.

"*Please*, Kasen."

Desahan wanita itu terdengar lirih ketika Kasen mendesakkan miliknya tanpa aba-aba. Soleil memekik pelan. Gerakan Kasen awalnya pelan, lama-lama pria itu menambah ritme yang membuatnya tersentak.

Kasen mencium bibir Soleil. Masih seraya bergerak, sebelah tangan pria itu meremas dada Soleil dengan gemas. Lidah Kasen menelusup masuk menggoda lidah Soleil.

"Kasen... ah!"

Jemari Soleil mencengkram ujung meja *pantry*. Tatapan wanita itu meredup diiringi ciuman kecil Kasen di pundaknya. Kasen masih bergerak perlahan. Lalu menekan dirinya lebih dalam setelah pelepasannya datang.

Kasen menatap Soleil dengan sayu. Soleil membalas tatapannya. Jemari wanita itu menelusuri dadanya.

Senyumnya terlukis. Soleil menyentuh tato milik Kasen di dada kirinya.

"Kau masih akan menyimpan namaku di sana?" bisik Soleil. Tulisan itu sangat kecil, namun Soleil dapat membacanya. "Pada saat kita pergi ke tempat itu, ketika aku memintamu membuatnya, aku hanya bercanda, Kasen."

Kasen hanya menatap Soleil tanpa membuka suara. Dia membelai pipi wanita itu yang kemerahan. Kasen meraih dagu Soleil dengan ujung jemarinya. Mencium bibir wanita itu. Dan wanita itu kembali membalasnya.

Kasen tak peduli, apa pun yang Soleil pikirkan. Ketika Soleil menjadi miliknya, Kasen tahu itu cukup untuk sekarang.

Bab 2

Tiga tahun yang lalu, kehidupan tidak benar-benar semanis apa yang Soleil harapkan. Ketika Ibunya berhenti bekerja di keluarga Cole dan kesehatannya menurun, Soleil terpaksa harus berjuang lebih banyak lagi. Wanita itu mencari peruntungan. Berhenti bekerja di *club* sebagai pelayan dan mendaftarkan diri di salah satu agensi.

Soleil berhasil. Satu tahun berjuang, dia berhasil membangun karirnya dengan prinsip menggunakan bakat. Dia tidak menerima tawaran pria hidung belang manapun agar karirnya melambung—lebih cepat dari setahun. Soleil mampu membayar pengobatan Ibunya. Melunasi hutang-hutang mendiang Ayahnya. Dan membeli sebuah rumah sederhana di New Jersey.

Sayangnya semua itu tidak berlangsung lama. Perjuangan Soleil membayar hutang Ayahnya tidak cukup selama lima tahun ini. Tiga orang pria tiba-tiba muncul

mengobrak-abrik rumahnya. Berkata bahwa hutang Ayahnya masih tersisa. Di satu sisi, Soleil dipecat dari agensi dengan alasan tak jelas. Dia kehilangan karirnya dan nyaris kehilangan Ibunya.

Untuk melunasi hutang Ayahnya dalam jangka waktu yang singkat. Soleil terpaksa harus melepaskan prinsipnya. Dia berniat menjual keperawanannya. Atau menjadi simpanan, bahkan menjadi pelacur. Soleil benar-benar putus asa.

Hingga malam itu, ketika Soleil berniat menjual dirinya, Kasen Cole berada di sana. Pria itu melelang Soleil dengan harga tertinggi.

"Apa yang kaulakukan di sini Sol? Kau gila?" Kasen membuka jasnya. Menyampirkannya pada pundak Soleil.

Soleil menatap Kasen dengan air mata berlinang. Dua tahun lalu, bayangan hingar-bingar dan ketakutan Soleil masih membekas sampai sekarang.

"Bawa aku pergi dari sini, Kasen. *Please.*"

Soleil masih tak percaya bahwa pria yang berada di hadapannya adalah Kasen Cole. Pria yang dulu selalu membantu Soleil. Kasen Cole si kutu buku berkacamata. Lima tahun tak bertemu karena Kasen harus melanjutkan studinya di Oxford, pria itu berubah drastis.

Tidak ada Kasen yang berkacamata, mengancingkan kemeja sampai leher, atau membiarkan rambutnya dengan gaya jaman dulu. Kasen Cole, di mata Soleil, pria itu seperti malaikat yang menggoda. Tatapan matanya tajam bak elang. Tubuhnya tinggi dan atletis. Soleil harus menyakinkan dirinya beberapa kali bahwa dia memang Kasen Cole.

"Kasen, aku ... aku akan membayar uangmu kembali." Soleil menatap riak air di dalam cangkir.

"Dan membiarkanmu kembali ke sana?" Kasen mendengus. "Dengar Sol, aku tidak suka kau bekerja di sana. Sebelum aku pergi, aku telah memberimu tabunganku, bukan?"

Soleil menarik napas. "Kenapa Kasen?"

Kasen menjauhkan cangkir di tangan Soleil. "Karena aku tidak suka, Soleil. Aku benar-benar tidak menyukainya."

"Aku—"

Kasen menarik tengkuk Soleil. Mencium bibir gadis itu cukup lama. "Kau ingin uang?" Soleil terlihat menelan ludah. "Aku akan *membelimu* kalau begitu. Seperti yang kau inginkan."

"Kau tidak akan pergi ke manapun, Soleil. Aku tidak akan menerima sepeserpun darimu." Kasen menurunkan jas yang tersampir di tubuh Soleil. "Aku telah membelimu. Aku tak ingin apa yang *kubeli* dikembalikan."

Soleil mengerjapkan kedua matanya. Tersadar bahwa suara intruksi fotographer terdengar menggema. Wanita itu kemudian mengubah posenya. Berusaha mengikuti apa yang diperintahkan Conrad, dengan sabar. Meskipun gaun yang dia kenakan terasa begitu menyesakan. Ditambah *heels* itu membuat kakinya pegal.

Karir Soleil kembali membaik sekarang. Ia memiliki semangat untuk memperbaiki semuanya.

"Sol, kau ingin memesan sesuatu?" Seorang pelayan menghampiri Soleil. Soleil menggeleng.

Pemotretan telah selesai. Yang ingin dia lakukan saat ini adalah pulang. Soleil menuju ruangan khusus untuk mengganti pakaian. Dia mengganti pakaiannya dengan cepat. Ponselnya telah berdering semenjak tadi. Wanita itu mengabaikannya dan memasukannya ke dalam tas.

"Pose yang bagus, Sol," ujar Conrad ketika Soleil keluar dari kamar ganti.

Soleil tersenyum tipis. "Terima kasih. Kau membantu banyak untuk hal ini, Conrad."

Conrad membalas senyumannya. "Oh iya, kau akan langsung pulang?"

Soleil mengangguk. Perjalanan dari Chicago menuju New Jersey akan menghabiskan waktu dua belas jam lebih jika menggunakan jalur darat. Soleil bersyukur Kasen membiarkan asistennya untuk menjemput Soleil

menggunakan helikopter. Wanita itu tidak perlu menghabiskan waktu di perjalanan.

"Apa kau pulang..."

"Aku menyewa helikopter," Soleil menyela.

"Ah ... sayang sekali." Conrad menggaruk tengkuknya. "Padahal aku ingin mengajakmu makan malam dulu."

"Maaf, Conrad. Mungkin lain kali—"

"Soleil." Ucapan Soleil terputus ketika tiba-tiba Kasen muncul menengahi keduanya. Conrad yang tengah berbincang memundurkan langkahnya.

"Kau ... Kasen? Sahabat Soleil bukan?" Conrad menatap Kasen lekat. "Apa dia akan pulang bersamamu Kasen?"

Kasen tak menjawab. Ia menarik lengan Soleil. Wanita itu akhirnya berpamitan dan mengekori langkah Kasen. Pria itu tidak berbicara selama perjalanan. Dan Soleil tak berani membuka percakapan. Dia terkejut Kasen

berada di Chicago. Padahal wanita itu telah menolak. Karena mungkin Kasen ingin beristirahat meskipun hari ini dia libur bekerja.

Mereka sampai di apartemen Soleil lebih cepat. Mengingat tempat itu... ini adalah apartemen yang Kasen belikan untuk Soleil. Lengkap dengan dua unit mobil yang salah satunya adalah ferrari berwarna hijau. Ferrari yang Soleil inginkan dan Kasen memberinya sebagai hadiah ulang tahun.

Kasen menghempaskan tubuhnya ke sofa. Pria itu menyalakan televisi. Soleil menatap paper bag di dalam genggamannya. Wanita itu berlari ke kamar dan beberapa menit kemudian, kembali dengan lingerie yang diberikan Betsy—*make up* artistnya. Wanita empat puluh tahun itu berharap Soleil dapat melakukan pemotretan tapi Soleil menolak dan Soleil mendapatkannya secara gratis.

"Kasen." Soleil mematung di hadapan Kasen. "Apa lebih baik aku mengikat talinya? Betsy memberikannya sebagai hadiah."

Kasen menatap Soleil. Soleil tersenyum. Wanita itu duduk di sofa. Menyentuh pipi Kasen dengan pelan. "Apa pakaian ini bagus untukku?"

"*Come here,* aku akan memperbaikinya untukmu." Kasen menarik Soleil ke atas pangkuannya. Soleil membiarkan pria itu memperbaiki bagian depan talinya. Soleil tersenyum tipis merasakan hembusan napas Kasen yang memburu. Ketika bergeser, Soleil merasakan kotak kecil di saku Kasen.

"Sol—"

"Apa ini?" Soleil meraihnya. Senyum wanita itu terlukis melihat kalung di sana. Benda itu berkilauan dengan bandul berlian yang mungil.

"Aku gagal memberimu kejutan," desah Kasen parau.

Kasen menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Soleil. Ia membantu Soleil memakai kalung itu. Kasen tersenyum tipis ketika Soleil bertanya tentang penampilannya sekali lagi. Soleil menunduk dan memberikannya ciuman di bibir.

"Terima kasih." Soleil terkekeh pelan. "Kukira ... kau akan memberikannya pada seseorang."

Kasen membalas ciuman Soleil. Lalu berbisik. "Kau tahu aku hanya mencintaimu, Sol. Tidak akan pernah ada wanita lain."

Bab 3

Aku mencintaimu, Sol.

Soleil merasakan bisikan itu di telinganya. Bibir Kasen mendarat di atas bibirnya. Kemudian pria itu mengecupnya cukup lama. Kedua tangan Soleil mengudara. Jemarinya ingin menelusup ke dalam helai rambut Kasen. Namun, ketika kedua mata Soleil terbuka, wanita itu sadar dia mungkin bermimpi.

Soleil mengerjapkan matanya. Dia menyadari ruang di sampingnya telah kosong. Kasen tidak berada di sana. Dan di atas meja, Soleil menemukan sebuah nampan berisi salad dan jus jeruk. Tidak lupa dua roti gandum yang mungkin sudah dingin. Wanita itu menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Apa Kasen sibuk sekarang?

Untuk beberapa detik, Soleil menatap layar ponselnya. Ada beberapa pesan masuk dari agensi. Betsy sang *make up artist* yang menanyakan bagaimana Soleil dengan *lingerie* yang dia berikan. Itu adalah satu-satunya pesan yang membuat Soleil tersenyum malu—selain pesan dari Kasen.

'Soleil Emerson, bagaimana dengan lingerienya? Apakah kau mengakhiri sesuatu setelah memakainya perawan tua?'

Soleil membaca lagi pesan dari Betsy. Perawan tua... Soleil terkekeh pelan. Dia menggigit bibir. Pertanyaan Betsy mengingatkan Soleil pada Kasen. Kasen baru saja merobek benda itu dan melemparnya ke lantai. Kemudian Kasen benar-benar memberikan 'sesuatu' yang dibayangkan Betsy. Andai Betsy tahu, sekarang *lingerie* itu teronggok di lantai, wanita itu mungkin marah.

'Telepon aku jika kau sudah bangun.'

Soleil menekan nama Kasen. Dia menunggu sekitar satu menit sampai wajah Kasen menyambutnya di depan layar.

"*Hei...*" Suara serak Kasen terdengar. Pria itu selalu mengingatkannya pada hal-hal sialan tiap malam. Bisikan Kasen menggetarkan sisi nakal Soleil untuk menyerah.

"Kasen," lirih Soleil. Wanita itu berguling mengubah posisi tidurnya menjadi telungkup. "Kau selalu pergi tanpa membangunkanku," protesnya parau.

"*Maaf, Sol. Aku tak ingin melakukannya ketika kau terus memelukku.*"

Soleil terkekeh. "Aku tidak menyiapkanmu sarapan pagi ini."

"Kau tidak harus melakukannya setiap hari, Sol."

"Tapi aku ingin kau menciumku sebelum pergi." Soleil memainkan rambutnya. Melihat Kasen Cole dengan kemejanya dan menatapnya lembut, Soleil selalu ingin menggoda pria itu.

Kasen berdeham. *"Aku menciummu sebelum pergi, Soleil,"* bisiknya dalam. Soleil tahu Kasen mulai kehilangan konsentrasinya. Tatapan Kasen menggelap dan menelusuri tubuhnya. "*Kau membuatku ingin kembali ke sana sekarang."*

Soleil menjatuhkan selimutnya sampai pinggang. Ia bertopang dagu. Memperlihatkan pada Kasen berapa banyak pria itu memberikan tanda kemerahan di atas dadanya.

"Kasen?" Soleil menggigit bibir bawahnya. "Aku mau mandi sekarang."

"Jangan membuatku semakin gila." Napas Kasen tersendat. *"Aku tahu kau masih telanjang. Aku harus rapat, Sol."*

Soleil mendesah pelan. Dia menggerakan jemarinya turun dari rambut ke atas dadanya. Dengan sengaja, Soleil menjepit puncak dadanya. "Aku merasa..."

"Shit, Soleil." Kasen menyandarkan kepalanya di sandaran kursi. *"Apa kau sadar apa yang kaulakukan?"*

Soleil tertawa. Ia meremas dadanya pelan. "Aku suka ketika kau melakukannya."

"Tidak sekarang, Sol." Kasen terlihat gelisah. *"Sore ini, Ibu mengundangmu makan malam bersama. Dia rindu padamu."*

Raut wajah Soleil berangsur-angsur berubah. "Benarkah?"

"Ya. Aku akan menjemputmu atau mungkin kau ke kantorku sore ini."

Terakhir kali Soleil bertemu dengan Ibu Kasen adalah lima bulan yang lalu. Dia tak menyangka wanita itu ingin bertemu dengannya lagi. Geonna Cole adalah wanita yang menyenangkan. Soleil telah mengenal Geonna sejak dia tinggal di rumahnya. Bersama Ibunya—yang dulu masih bekerja. Soleil menganggapnya sebagai Ibunya sendiri, karena Geonna sendiri memintanya.

"Oke, aku sangat tak sabar bertemu dengan Ibumu, Kasen."

"Sampai nanti sore, Sayang."

Sambungan terputus. Soleil beranjak dari atas ranjang. Wanita itu mulai mempersiapkan diri ke kamar mandi. Dia akan memulai aktivitas awalnya dengan memasak makan siang untuk Kasen. Dan datang tanpa memberikan pemberitahuan padanya.

Soleil mematut dirinya di cermin. Memastikan sekali lagi bahwa tidak ada yang salah dengan penampilannya. Selanjutnya, dia berkutat di dapur selama satu jam untuk memasak. Setelah selesai, Soleil memilih taksi karena Kasen membawa mobil.

"Nona Soleil!" Sekretaris Kasen, yang Soleil kenal bernama Perlita, tampak sumringah melihat kehadirannya.

Soleil melangkah dengan ringan mendekati Perlita. Dia sadar dirinya menjadi pusat perhatian. Meskipun *mini dress* yang dia kenakan tidak terlalu ketat, tubuhnya selalu meneriakkan bahwa dirinya sempurna.

"Hei, Perlita." Soleil tersenyum. Saat ini suasana kantor terlihat dilalui para karyawan. Wanita itu yakin ini adalah jam istirahat. "Apa kau ... melihat Kasen?"

"Tuan Kasen baru saja selesai menghadiri rapat, apa Nona Soleil ingin saya meneleponnya?"

Soleil menggeleng. Ini bukan pertama kalinya Soleil datang tanpa menelepon. Soleil tak membutuhkan itu. Perlita mengenalnya cukup baik sebagai sahabat Kasen. Dan Soleil tahu Perlita diam-diam menyukai Kasen. Wanita itu selalu terang-terangan menunjukannya ketika menatap Kasen.

"Kebetulan setelah ini saya akan mengantarkan jadwal baru dan berkas, mungkin bisa—"

"Ah, sebaiknya aku masuk lebih awal." Soleil berdeham. "Jadi, boleh aku masuk saja?"

Perlita menatapnya lalu mengangguk. Soleil tak berharap dia akan berbincang dengan wanita itu. Dia melangkah melewati mejanya sebelum masuk ke dalam ruangan Kasen. Mengagetkan Kasen yang tengah melepas jasnya.

"Mau makan siang?" tanya Soleil seraya melangkah mendekat. Soleil menyimpan *paper bag* yang dibawanya ke atas meja.

Kasen menarik pinggang Soleil. "Aku memintamu datang sore."

Soleil mengangkat bahu. "Aku tidak pergi ke manapun hari ini, dan membosankan."

"Lalu datang kemari untuk menggodaku?" Kasen menunduk. Soleil menarik dasinya. Mereka berciuman sebentar. Kasen kembali berkata. "Kau curang, Sol."

"Aku belum mendapatkan ciuman darimu, Kasen." Soleil melingkarkan lengannya di leher Kasen. Bibir wanita itu terbuka ketika Kasen kembali menunduk dan mencium bibirnya. "Hari ini kau sibuk?"

"Tidak terlalu." Kasen duduk di kursi kebesarannya. Ia menarik Soleil duduk di atas pangkuannya. Wanita itu mengikuti arah pandang Kasen pada laptopnya. Layar itu menampilkan data yang memusingkan. Soleil menyandarkan kepalanya di pundak Kasen.

"Hei, apa kau tahu sekretarismu di luar itu sepertinya menyukaimu." Soleil memainkan jemari Kasen di atas perutnya. Dia pikir Kasen duduk di kursinya untuk bekerja. Pria itu justru membiarkan posisi mereka seperti ini.

Kasen terkekeh mendengar ucapan Soleil. Gaya berbicara wanita itu masih sama seperti mereka SMA. Soleil yang blak-blakan dan Kasen yang hanya diam menanggapinya.

"Dia pernah bertanya padaku, apakah kau memiliki kekasih..."

"Apa yang kau katakan?" Kasen mulai tertarik.

"Aku bilang padanya mungkin kau *gay*. Karena aku tak pernah melihatmu berkencan."

Kasen mendengus pelan. "Kau membuat reputasiku rusak, Sol."

Soleil tertawa. "Lagi pula ... akan lebih baik jika kau menikah," tawa wanita itu reda.

"Aku selalu menanyakan hal itu padamu, Soleil. Dan kau selalu menolakku."

Bab 4

"Astaga! Kau benar-benar bertambah cantik, Soleil!"

Geonna Cole menyambut kedatangan Soleil dengan senyum yang sumringah. Wanita itu memeluk Soleil erat. Memberikan kecupan singkat di pipi kanan dan kiri Soleil. Pandangannya penuh decak kagum. Seperti lima bulan yang lalu. Ketika mereka pertama kali bertemu.

Geonna menuntun Soleil masuk ke dalam. Dari belakang, Kasen mengekori langkah mereka bersama Ayahnya, Fletcher Cole. Kasen memerhatikan bagaimana Geonna begitu bersemangat berbincang dengan Soleil. Sesekali mereka tertawa bersama. Kadang Soleil mengulas senyuman yang membuat Kasen menatapnya.

"Sol, Mama senang kau di sini. Seharusnya kau mengajak Ibumu."

Panggilan 'Mama' bukan hal aneh untuk didengar. Sejak Soleil dibawa tinggal bersama Ibunya di mansion keluarga Cole, Geonna begitu senang. Katanya dia sangat menginginkan anak perempuan. Tapi wanita itu terpaksa mengangkat rahimnya setelah melahirkan Kasen.

Soleil ingat. Dia ditempatkan di sebuah kamar yang seharusnya tak pantas untuk anak pelayan. Kamar itu luas. Bernuansa serba pink dan dipenuhi banyak boneka. Soleil ditempatkan di kamar tepat di samping kamar Kasen. Entah tempat itu masih sama atau tidak.

"Tadinya, aku hendak mengajaknya kemari." Soleil duduk bersamaan dengan Geonna yang duduk di sampingnya. "Tapi mendadak Ibu ingin beristirahat. Maaf, Mama. Ibu mengucapkan salam."

"Ah sayang. Aku kecewa." Geonna meringis. "Tapi melihatmu di sini, aku senang sekali, Sol."

Fletcher menggelengkan kepalanya. Pria itu menatap Soleil seraya tersenyum. "Dia memang berlebihan, Soleil."

Geonna memutar bola matanya. "Kau tidak tahu jika kita tidak mengundang Sol kemari, mungkin Kasen tidak akan di sini."

Kasen berdeham tak nyaman. Namun tak membuka suara. Dari seberang di mana dia duduk, pria itu dapat melihat jelas betapa Soleil selalu cantik mengenakan apa pun. Wanita itu tidak merias wajahnya berlebihan. Soleil membalut tubuhnya dengan *mini dress* sederhana yang sangat sopan. Dan rambut halusnya dibiarkan tergerai.

"Ayo, Sol. Kau harus menikmati ini..." Geonna menyodorkan sepiring makanan ke arah Soleil. "Aku membuat ini tadi."

"Terima kasih."

"Cobalah. Kau menyukai udang bukan?"

Soleil menyuap ke dalam mulutnya. Wanita itu mengunyah dengan perlahan. "Rasanya enak sekali," pujinya tulus.

Geonna mendesah lega. Tatapan wanita itu teralihkan pada Kasen. "Kau harus sering membawa Soleil kemari Kasen. Mama ingin memasak bersama Soleil."

Fletcher menimpali. "Sol, aku yakin kau harus pemotretan kan?"

Soleil mengangguk. Dia pikir Fletcher Cole hanya akan berkata sampai di sana. Namun, pria itu kembali berkata—yang justru membuat Soleil tidak nyaman. Dia merasa tidak tahu terima kasih karena jarang kemari. Keluarga Cole masih menyambutnya dengan hangat sejauh ini.

"Tapi Mama benar, Soleil. Ide yang bagus ketika kau kemari. Kasen juga akan kemari."

Lalu obrolan itu dilanjutkan sampai makan malam selesai. Geonna dan Fletcher memaksa agar Kasen menginap. Anak tunggalnya jarang tinggal di mansion. Lebih banyak menghabiskan untuk bekerja dan pulang ke apartemen.

Geonna juga menarik Soleil untuk tetap tinggal. Dihinggapi rasa bersalah yang cukup dalam, Soleil mengikuti titah wanita itu. Dia mengekori langkah Geonna menuju kamar pink yang dulu Soleil tempati. Pintu dibuka lebar-lebar. Soleil berdecak kagum melihat tidak adanya perubahan dari kamar itu.

"Aku tidak merubahnya." Geonna menatap sekelilingnya. "Hanya meminta pelayan untuk membersihkannya."

Soleil ikut menatap sekelilingnya. "Aku merasa sangat merepotkan Mama."

Geonna menggeleng tegas. "Tidak, Sayang. Kau tahu aku telah mengatakannya..." Jemari wanita itu mengusap pipi Soleil. "Aku sangat senang kau di sini."

"Kasen jarang kemari," lirih Geonna sedih. "Dia hanya datang sesekali jika tidak sibuk. Dan Sol, aku bingung apakah dia menyukai wanita atau tidak."

Soleil menatap Kasen di balik jendela. Pria itu tengah berbincang dengan Fletch di taman. Mereka membuka

laptop masing-masing sepertinya membicarakan tentang pekerjaan.

"Tentu saja, Kasen menyukai wanita."

"Kami berniat menjodohkannya," bisik Geonna parau. Ucapan Geonna seketika membuat Soleil bungkam. "Karena Kasen harus memiliki pendamping hidup sesegera mungkin. Itu ide yang bagus bukan?"

Soleil menatap Geonna. Perlahan senyumannya terlukis. "Itu ide yang bagus," ujarnya setuju.

"Nah sekarang, sebaiknya kau beristirahat..." Geonna bangkit. "Besok, kuharap kau tidak memiliki jadwal pemotretan apa pun, Sol."

Soleil tersenyum. Geonna menutup pintu. Wanita itu meninggalkannya yang termangu. Soleil pada akhirnya memutuskan untuk mandi. Ia mencari pakaian tidur lamanya yang tersisa di *walk in closet*. Terdapat satu gaun tidur dengan tali sphagetti di sana. Soleil meraihnya.

"Ini bahkan masih cukup."

Soleil memutar tubuhnya di cermin. Tapi gaun itu membuat lekukan tubuhnya benar-benar tercetak jelas. Mungkin terlalu pas. Soleil menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Memandangi langit-langit kamar. Dia tak tahu kenapa kedua matanya tak bisa terpejam.

"Hei, kukira kau sudah tidur." Soleil mendengar pintu kamar ditutup. Wanita itu menoleh dan mendapati Kasen melangkah mendekat.

Kasen mengenakan kaos dan celana pendek selutut. Soleil bangkit sebelum Kasen bergabung bersamanya ke atas ranjang. "Ibumu bisa melihat, Kasen."

"Aku sudah mengunci pintunya, Sol." Kasen mendorong tubuh Soleil ke ranjang. Pria itu menyusul di atas tubuhnya. Ia mencium bibir Soleil sekilas. Turun pada leher jenjangnya. Desahan Soleil terdengar lirih. Kasen membungkamnya dengan ciuman.

Soleil melingkarkan lengannya di leher Kasen. Ia menarik lepas kaos yang melekat di tubuh Kasen. Lalu membantu Kasen menurunkan celananya. Sebelum Kasen berkata, Soleil mendorong pria itu terlentang.

"Kenapa kau jarang kemari?" Soleil membawa jemari Kasen menelusuri pangkal pahanya.

Kasen tersenyum seraya mengangkat alis merasakan jemarinya menyentuh inti wanita itu. "Soleil Emerson, kau sengaja huh?"

Soleil menutup bibirnya menahan pekikan ketika Kasen meremas bokongnya. Ia bertumpu pada pundak Kasen. Dengan gerakan perlahan, wanita itu melepas gaun tidurnya.

"Aku tidak bisa melihatmu jika aku di mansion." Kasen menenggelamkan dirinya. Soleil mendesah pelan. Tanpa suara, wanita itu menggerakan bokongnya naik turun. Kasen memperhatikan bagaimana tubuh Soleil menggodanya kian mengeras di bawah sana.

"Sol!" Ketukan di pintu disusul panggilan Geonna membuat Soleil nyaris terlonjak. Kasen menahan pinggang Soleil di tempat. Ia menyentuh sebelah dada wanita itu dan mengulum puncaknya.

"Kase—"

"Sol, kau belum tidur? Apa kau mendengarku?"

Soleil berdeham. "Ya Mama?"

"Sayang, apa kau membutuhkan pakaian tidur?" Geonna terdengar cemas. "Aku lupa memberikannya padamu."

Soleil menahan dirinya untuk tidak mendesah. Ia menatap Kasen yang juga menatapnya. "Uhm, aku mendapatkannya."

"Aku menemukan pakaian di lemari dan masih cukup. Terima kasihh..."

"Baiklah kalau begitu. Selamat malam."

"Selamat malam." Tubuh Soleil ambruk di atas pangkuan Kasen setelah wanita itu mengatakannya. Ia bergetar cukup hebat dan memejamkan mata beberapa detik.

"Kau gila, Kasen."

Kasen mengecup bibir Soleil. "Aku juga mencintaimu, Sol."

Bab 5

"Nah ... ini bagus, Sol." Geonna berdecak kagum melihat salah satu majalah yang menggunakan wajah Soleil sebagai sampul. Kemudian di lembar lain, Geonna menemukan wanita itu berpose dengan anggun untuk sebuah produk kecantikan. "Ini adalah bagian favoritku. Kau sangat memesona di sini."

Kedua pipi Soleil memerah. Pagi itu, setelah sarapan, Geonna menunjukan beberapa majalah koleksinya yang ternyata tidak sedikit yang menampilkan dirinya. Mereka berbincang di ruang tamu. Sedangkan Ayah Kasen telah berangkat bekerja dan Kasen masih terlelap.

Mengingat Kasen. Pukul tiga pagi—sebelum para pelayan terbangun—Soleil mendorong Kasen agar pindah ke kamarnya sendiri. Namun, pria itu menolak permintaan Soleil. Kasen bersikeras bahwa tidak akan ada yang

mencarinya. Dengan penuh perdebatan, pada akhirnya Kasen kembali ke kamarnya.

Pria itu baru saja membuat persepsi sendiri. Karena pukul lima pagi, Geonna Cole dengan semangat mengetuk pintu kamar Soleil. Meminta bantuan untuk menyiapkan sarapan pagi.

"Soleil, bagaimana kau bisa secantik ini?" Geonna menggelengkan kepalanya. Rasa mengantuk Soleil perlahan menghilang. Kehangatan Geonna berhasil membuat senyuman Soleil mengembang.

"Itu adalah pemotretan pertamaku di majalah," ujar Soleil malu-malu.

Geonna terkekeh. "Ya Tuhan .. benarkah? Tapi kau cantik, ini sempurna."

"Terima kasih, Mama."

Soleil mengikuti arah pandang Geonna pada lembar selanjutnya. Di waktu yang bersamaan, langkah kaki Kasen terdengar. Geonna menoleh lebih awal. Mendapati Kasen telah rapih dengan setelan kerjanya. Berbeda

dengan suaminya, pagi ini Kasen berangkat lebih siang karena Geonna yang meminta. Anehnya, Kasen justru bangun terlambat.

"Kau bisa terlambat jika bangun sesiang ini, Kasen," komentar Geonna membuat Soleil mengangkat wajahnya.

Kasen menatap Soleil. Memperhatikan penampilan wanita itu. Soleil mengenakan *dress* ketat sepanjang setengah paha. Dengan rambut yang dicepol asal, wanita itu kian menggoda. Leher jenjangnya terekspos di mata Kasen.

Soleil membalas tatapannya. Kasen kembali menatap Ibunya dan melangkah mendekat. Pria itu memperbaiki letak jasnya. Pandangannya tertarik pada apa yang dipegang Geonna.

"Ini masih pagi, Mama."

Geonna menggelengkan kepalanya. "Ayahmu bahkan sudah berangkat."

"Bukankah Ayah pergi ke Swedia? Jelas dia berangkat pagi-pagi," timpal Kasen membuat Geonna berdecak pelan. "Apa yang Mama lakukan sepagi ini?"

"Ah ini, aku sedang berbincang dengan Soleil." Geonna menunjukan salah satu majalah di hadapannya. "Lihat? Aku benar-benar kagum pada Sol. Dia berbakat, Kasen."

"Soleil tumbuh menjadi wanita yang cantik. Ngomong-ngomong apa kau sudah memiliki kekasih Sol?" Pertanyaan yang terlontar dari bibir Geonna membuat Soleil menatap Kasen. Pria itu terlihat tak peduli.

Soleil berdeham pelan. Dengan senyuman yang terlukis. Ia menjawab. "Aku sudah memiliki kekasih, Mama."

Kasen menatap Soleil datar. Ada kilat pertanyaan di manik mata pria itu dan Soleil justru tertarik untuk berbincang lagi dengan Geonna.

"Sayang sekali, padahal kau secantik ini." Geonna menatap Kasen. "Selama ini, kau bersama Soleil apakah tidak pernah tertarik padanya? Dia cantik dan seksi. Hanya pria bodoh yang tidak menyukai Sol."

Soleil terkekeh hambar mendengar komentar Geonna.

"Mungkin aku *pria bodoh* itu," ujar Kasen datar.

Geonna menyipitkan matanya. "Benar kan Sol? Kasen tidak menyukai wanita."

Soleil menggigit bibir bawahnya. Dia tidak menjawab. Wanita itu mendengarkan perdebatan Kasen dan Geonna. Ponsel Soleil kemudian bergetar. Dia mendapatkan nama Conrad di sana. Soleil mengabaikannya. Sebelum suara Geonna kembali terdengar.

"Kekasihmu menelepon? Apa kau tak berniat mengangkatnya?"

Kasen berdeham pelan. "Aku akan berangkat kerja sekarang. Soleil kau juga akan pergi bersamaku, bukan?"

Soleil tersenyum dan bangkit dari duduknya. Geonna ikut bangkit. "Kau bahkan belum sarapan, Kasen."

"Kalau begitu aku akan menyiapkannya ke dalam kotak untuk Kasen," Soleil menawarkan diri. Wanita itu melenggang lebih awal sebelum Geonna berbicara.

Soleil menatap sekelilingnya. Dia mencari kotak di dalam lemari. Wanita itu bergerak cepat memasukan roti ke dalam pemanggang. Aroma harum tercium ke setiap sudut ruangan. Dapur itu tampak hening karena semua pelayan tidak boleh memasuki dapur bersih kecuali diizinkan.

"Kekasih mana yang kau sebut Sol?" Soleil terpaku merasakan sentuhan Kasen di pinggangnya. Kasen memeluknya dari belakang.

"Kasen," Soleil setengah memperingati. "Aku akan menyiapkan sarapanmu. Kau mungkin bisa terlambat."

Kasen mengabaikan ucapan Soleil. Ia mengecup leher jenjang Soleil pelan. Menekan pusat tubuhnya tepat di bokong Soleil. Wanita itu jelas harus tahu seberapa besar

Kasen selalu menginginkannya. Dan mendengar ucapan Soleil yang memiliki kekasih. Kasen tak menyukainya. Apalagi, fotographer bernama Conrad menelepon Soleil.

"Kasen." Soleil menurunkan jemari Kasen dari dadanya.

Setelah memasukan roti ke dalam kotak. Kasen menarik tubuh Soleil berbalik. Ia menunduk. Mencium bibir Soleil dengan tergesa. Di samping itu, Soleil berusaha melepaskan ciumannya.

Napas Soleil terengah. Ia berjingkit. Mencium bibir bawah Kasen. Menggigitnya pelan lalu menciumnya lagi perlahan. "Bodoh," desisnya di depan bibir Kasen.

"Kau pikir aku memiliki kekasih?"

"Bagaimana jika—"

Soleil mendengus kesal. "Pria yang memiliki tubuhku, itu pasti selalu kau, Kasen."

Soleil memasukan kotak ke dalam *paper bag*. Dia nyaris melangkah lebih awal ketika Kasen mencekal pergelangan tangannya.

"Lalu bagaimana dengan hatimu?"

"..."

"Apa suatu saat aku akan menjadi pemiliknya?"

Soleil tak menjawab. Wanita itu melepaskan cekalan Kasen. Meninggalkan Kasen sendirian. Dengan rasa kecewa untuk kesekian kalinya.

Bab 6

Kasen tidak serius dengan ucapannya ketika pria itu berpamitan pada Ibunya untuk bekerja. Soleil memerhatikan bagaimana Kasen justru memutar kemudi. Membelah jalanan kota New Jersey, bukan menuju tempat di mana Soleil tinggal, melainkan pria itu mengantarkan Soleil ke rumah Ibunya.

Soleil memang berniat menemui Ibunya pagi ini. Lalu dia akan mengendarai mobil sendiri menuju tempat pemotretan. Tapi wanita itu sama sekali tak meminta Kasen untuk mengantarnya.

Selama perjalanan, Soleil berusaha untuk memprotes. Namun, Kasen Cole adalah Kasen Cole. Dia tidak mendengarkan ucapan Soleil. Kasen memberhentikan mobilnya tepat di halaman rumah Soleil. Pria itu tidak turun dan Soleil diam untuk beberapa saat.

"Kau pasti terlambat," ujar Soleil mencairkan keheningan.

Soleil merasakan Kasen beranjak dan mendekat ke arahnya. Sabuk pengaman yang mengikat tubuhnya terlepas. Soleil menatap Kasen yang masih berjarak dekat dengan wajahnya.

"Kau mau menginap malam ini?" bisik Soleil di depan bibir Kasen.

Kasen menatap bibir Soleil lalu naik pada kedua matanya. Tatapannya melembut. Pria itu menjauh dan menggeleng. "Aku harus rapat pagi-pagi besok."

Jawaban Kasen membuat Soleil menghembuskan napas pelan. Kasen dan rapat paginya. Kasen tidak akan menginap jika esoknya akan rapat di pagi hari. Soleil telah mengenal jadwal Kasen. Soleil tersenyum. Ia turun lebih awal disusul oleh Kasen yang kemudian memeluknya. Soleil tertegun cukup lama.

Harum parfum Kasen melingkupi tubuhnya. Dan wanita itu tak menyadari betapa Kasen menikmati

kenyamanan yang selalu dia dapatkan. Ketika Soleil di dekatnya. Kasen mungkin menginginkan Soleil di ranjangnya, Kasen membutuhkan itu. Tapi Soleil seharusnya sadar, keberadaan wanita itu lebih dia butuhkan.

"Aku tak ingin kau terlambat, Kasen." Soleil mendorong dada Kasen menjauh.

"Aku sudah terlambat ketika menciummu tadi," ujar Kasen pelan. Ia meraih sesuatu di dalam dompetnya. Soleil tidak terkejut merasakan benda itu ke dalam genggaman. Dua kartu debit milik Kasen.

"Aku tak berniat *menghabiskan* uangmu sekarang, Kasen." Soleil terkekeh pelan. Tapi apa yang dia katakan adalah kebenaran. Soleil mendapatkan uang cukup banyak dua bulan ini. Uang itu lebih dari cukup dan kartu debit Kasen sebelumnya belum dia gunakan sama sekali.

"Simpan saja." Kasen mengusap pipi Soleil. "Aku tak ingin kau datang padaku untuk mengobrak-abrik isi tasku, Soleil."

Ucapan Kasen membuat Soleil tertawa renyah. Ia teringat kejadian itu. Dan Soleil tahu ucapan Kasen menyindirnya halus. Karena ketika mereka SMA, Soleil tidak satu kali melakukannya. Dia selalu mengobrak-abrik isi dompet Kasen sesuka hatinya.

"Jika kau memaksa, Tuan Cole." Soleil menyimpan benda itu ke dalam tasnya. Kasen meraih pinggang Soleil dan menunduk untuk mencium bibirnya. Soleil menerima ciuman Kasen masih dengan senyum di bibirnya.

"Kau membuatku benar-benar *terlambat sekarang,*" bisik Kasen.

"Kalau begitu pergi," balas Soleil tak kalah berbisik.

Bukan lengan Kasen yang terlepas dari pinggangnya, Soleil merasakan ciuman pria itu di bibirnya sekali lagi. Sebelum pada akhirnya Kasen mengakhiri dengan kecupan di bibir Soleil. Mobil pria itu pada akhirnya menghilang dari halaman rumah Soleil.

Tanpa sadar Soleil berdeham untuk menetralkan raut wajahnya. Menghapus pelan-pelan senyum yang terus

terlukis di bibir. Wanita itu memencet bel dan menunggu sampai pelayan membuka pintu.

"Ibu?" Soleil tampak terkejut ketika Ibunya membuka pintu. Dia menatap sekelilingnya dan mendapati siapapun.

"Para pelayan sedang memasak dan membersihkan taman," ujar Celeste Emerson, menyadari tatapan bertanya-tanya Soleil.

Soleil terkekeh. Ia masuk ke dalam setelah menerima pelukan singkat Ibunya. Mereka duduk di ruang tamu. Seharusnya Soleil datang kemari dua minggu yang lalu. Namun wanita harus menghabiskan waktunya ke berbagai kota untuk pemotretan.

Celeste menghidangkan kue kesukaan Soleil juga teh hangat. Dia tersenyum menatap Soleil yang langsung melahap kuenya. "Kau tak akan mengatakan bahwa kau merindukan Ibu?"

Soleil menghabiskan kue di mulutnya. "Tentu saja. Aku sangat merindukan Ibu."

Celeste terkekeh pelan. "Sol, makanlah dengan tenang. Aku masih memiliki banyak."

"Kapan lagi aku bisa makan jika di hadapan manajerku," dengus Sol. "Mereka mengawasi pola makanku."

Celeste menggelengkan kepalanya. Tidak ada yang salah dengan tubuh anaknya. Di mata Celeste, Soleil sudah cukup ramping. "Apa aku perlu membawa makanan ke apartemenmu? Kau terlihat kelaparan."

Soleil menyesap tehnya. Ia menggeleng. Celeste memperhatikan Soleil cukup lama. Soleil Emersonnya tidak pernah berubah. Wanita itu tetap seperti anak gadisnya lima belas tahun lalu. Yang selalu ceria tanpa menangis sedikitpun meski Soleil tak memiliki sosok Ayah di sampingnya.

"Aku melihat Kasen mengantarmu."

Ucapan Celeste membuat Soleil nyaris tersedak. Wanita itu berhasil berdeham pelan. Meredam keterjutannya dengan menyesap kembali teh di tangannya.

"Ya, Kasen mengantarku."

"Dia tidak bekerja?" tanya Celeste pelan. Soleil belum sempat membuka mulutnya; Celeste kembali berkata. "Dia sepertinya menaruh banyak perhatian padamu. Ini bukan pertama kalinya aku melihat kalian 'sedekat' itu."

Soleil tertawa mendengar ucapan Celeste. "Kami memang dekat sejak dulu, bukan? Kasen sedikit baik sekarang, dia menganggapku sahabatnya."

Celeste menganggukan kepalanya. "Aku pernah muda, Sol." Tatapan wanita itu berubah serius. "Teman dan teman tidak akan berciuman seintim itu."

Kali ini Soleil benar-benar tersedak. "Ibu, itu..."

"Kau menyukainya?" Celeste menjeda ucapannya. Dia mencari-cari di mata Soleil dan tak mendapatkan apa pun. Soleil juga tak membuka suara. Maka wanita paruh baya itu melanjutkan. "Ketika Kasen menatapmu ... itu bukan jenis tatapan pada sahabat, Soleil."

"Berciuman bukan hal yang tabu. Kami seringkali terbawa suasana."

Celeste mengusap puncak kepala Soleil. "Aku tidak ingin kau kecewa, Sol. Aku telah mengatakannya dulu dan kuharap kau masih mengingatnya..."

"...Kasen telah dijodohkan oleh Ibunya sejak kecil."

Mendengar ucapan Celeste yang serius, Soleil tertawa hambar. Wanita itu menggelengkan kepalanya. "Sepertinya aku juga harus mengatakannya lagi, Bu." Soleil menyentuh jemari Ibunya. "Dulu dan sekarang, aku tidak pernah menyukai Kasen."

"Perasaanku tetap sama, aku tidak jatuh cinta pada pria itu."

Bab 7

"Berpose lebih bagus lagi Sayangku!"

Cahaya menyeroti tubuh Soleil. Ketika suara manajernya terdengar bersamaan dengan perintah Conrad, Soleil mengubah posisinya. Tidak ada senyum yang tercetak di bibirnya. Dia menatap kamera tanpa ekspresi.

Lingerie yang Soleil kenakan melekat pas di tubuhnya. Nyaris seluruh lekukan tubuhnya terekspos. Soleil merasa sangat berbeda saat ini. Mendapatkan tatapan dari para kru, membuatnya merasa malu—karena untuk pertama kalinya, Soleil menerima rekomendasi agensinya untuk pemotretan pakaian dalam.

Katakan bahwa Soleil serakah, tapi dia membutuhkan uang ini, lebih banyak lagi. Wanita itu telah melewati batasan hidupnya sendiri. Ketika Kasen Cole selalu berada di atas tubuh Soleil, Soleil tahu dia merobohkan seluruh

bentengnya. Maka, untuk berpose di depan kamera dengan tidak pantas, selama Soleil tidak telanjang, itu bukan masalah.

"Sensual, Sol." Conrad berbisik. Pria itu mampu mengendalikan dirinya untuk berkonsentrasi. Walaupun godaan di dirinya meledak-ledak. "Bayangkan dirimu sedang bercinta."

"Kau akan mendapatkan raut yang bagus dan sesuai," kali ini Betsy menyetujui.

Bayangkan dirimu sedang bercinta?

Betsy bisa berhenti mengatakan bahwa Soleil Emerson perawan tua. Tubuhnya memiliki insting tersendiri. Soleil memejamkan matanya sekilas sebelum menatap kamera. Bibirnya terbuka sedikit. Sosok Kasen yang menatapnya dengan napas memburu adalah satu-satunya yang menelusup.

Pria itu.

Kasen Cole, membuka kemejanya satu per satu, dan Soleil menunggunya di atas ranjang. Mereka bercinta.

Soleil membiarkan Kasen menungganginya. Sialan. Demi Tuhan, Soleil menelan ludah saat cahaya kembali menyoroti tubuhnya.

"*Cut!*" Soleil melihat Conrad bangkit. Kemudian asistennya mendekat, menyelimuti tubuh Soleil dengan jubah.

"Selesai sampai di sini." Suara-suara itu terdengar. Tidak terasa, Soleil telah melewati sesi terakhir untuk pemotretan tiga majalah sekaligus. Dia menghabiskan beberapa jam di ruangan yang berbeda. Dengan tema yang juga berbeda.

Tubuhnya lelah. Soleil merasakan kakinya pegal. Ia duduk di kursi sebelum akhirnya mengikuti Betsy untuk menghapus *make up* dan mengganti pakaiannya. Soleil membuka ponselnya. Dia memandang cukup lama benda itu dan tak mendapatkan pesan singkat maupun panggilan dari Kasen.

"Kau mencari seseorang Sol?" Betsy terkekeh melihat Soleil menyimpan ponselnya. "Kasen Cole eh?"

Soleil mengangkat bahu. "Aku tidak mencarinya, Betsy."

Betsy menggelengkan kepalanya. "Biasanya si tampan itu selalu menjemputmu..."

"Tidak selalu," koreksi Soleil cepat.

"Ya, tapi dia menyempatkan waktunya." Betsy mengurai rambut Soleil. Keduanya berpandangan di cermin. "Jika kau menyukainya Sol, tidak ada yang salah, lagi pula pria itu sangat tampan dan kaya."

Soleil terkekeh pelan. Dia bangkit setelah memastikan tidak ada yang tertinggal. Wanita itu berpamitan pada Betsy dan manajernya. Soleil melirik arlojli yang melingkar di pergelangan tangan. Waktu nyaris mendekati pukul dua belas malam.

Sampai di *basement,* Soleil menatap sekelilingnya. Dia menemukan chevy tua berwarna cokelat miliknya di ujung *basement.* Untuk satu hari ini, Soleil membiarkan dirinya kembali pada masa lalu dengan mengendari

chevrolet milik Ayahnya. Dia dan Ibunya nyaris menjual mobil itu. Namun Soleil berhasil menahannya.

Perasaan hangat membuncah. Bahkan setelah bertahun-tahun, Soleil masih bernostalgia begitu menyenangkan dia bersama Ayah dan Ibunya bepergian dengan mobil itu.

"Jangan mati, oke?" Soleil berharap mesinnya menyala. Dia seharusnya berada titik yang sama seperti Soleil membawanya tadi siang.

Namun, cuaca malam membuat mobil itu tak mau berkompromi. Salahnya, mobil itu sudah tua dan percuma jika diperbaiki semahal apa pun. Soleil yang terlalu berharap dia bisa merasakan mengendarai mobil itu.

"Kau menyetir rupanya." Soleil mendengar suara Conrad di belakang. Wanita itu berbalik. Mengulas senyuman dan mengangguk.

"Hei, Conrad. Aku duluan ya," ujar Soleil dengan tas di tangannya. Besok, dia akan membiarkan seseorang menarik mobilnya kembali ke rumah.

Kening Conrad berkerut melihat Soleil tidak membuka pintu mobilnya. Justru wanita itu melewatinya. Nyaris keluar dari *basement*, sebelum Conrad kembali berkata.

"Kau yakin kau sadar Soleil?"

Langkah Soleil terhenti. Wanita itu terkekeh. "Mobilku mogok. Aku akan mencari taksi."

"Sebentar." Conrad masuk ke dalam mobil. Ia memutar kemudinya. Berhenti tepat di hadapan Soleil. "Aku tak mungkin membiarkanmu sendirian. Lagi pula ini sudah malam."

Soleil mengangkat sebelah alisnya. Dia sedikit bimbang untuk masuk atau tidak.

"Masuklah, Sol."

Pada akhirnya Soleil masuk ke dalam mobil Conrad. Dia membiarkan Conrad berceloteh sepanjang perjalanan. Di antara rasa lelahnya, Soleil masih sanggup mendengarkan. Dan selama itu pula, ponsel Soleil tidak berdering sama sekali.

"Sayang sekali, aku selalu melewatkan makan malam bersamamu."

Conrad menatap sekelilingnya. Mereka melewati lorong apartemen setelah keluar dari dalam lift. Sejujurnya, Soleil ingin menolak keberadaan pria itu yang memiliki niat baik untuk mengantarnya sampai unit. Tapi dia tak mungkin melakukannya.

"Aku tak menyangka kau tinggal di sini," Conrad berdeham. "Ini jelas bukan apartemen murah di New Jersey."

Soleil tertawa renyah. "Aku bersyukur berada di sini." Tawa wanita itu reda. "Oh ya, terima kasih Conrad, kau telah mengantarku."

Conrad menyelipkan anak rambut Soleil ke belakang telinga. Gestur pria itu dan kedekatan mereka membuat Soleil tak nyaman.

"Sol, aku tak tahu bagaimana aku harus mengatakannya..." Conrad meraih jemari Soleil ke dalam

genggaman. Soleil berusaha menariknya perlahan. "Aku menyukaimu."

Soleil menarik jemarinya. "Maaf, Conrad ... sepertinya ini sudah—"

Conrad mengusap pipi Soleil. Wajah pria itu begitu dekat. "Sol, aku serius," bisiknya di depan bibir Soleil.

Soleil berdeham tak nyaman. Ia mendorong dada Conrad sekuat tenaga. Namun, pria itu kini mengurung tubuhnya di dinding.

"Conrad, maaf—"

Tubuh Conrad tersungkur ke lantai. Kasen memukul pria itu sebelum Conrad kembali bangkit. Di detik yang sama, Conrad kembali bangkit dan membalas pukulan Kasen. Napas keduanya terdengar terengah. Soleil menatap Kasen dengan terkejut.

"Menjauh dari Soleil," desis Kasen tajam.

Conrad mengusap sudut bibirnya yang berdarah. "Soleil bahkan tak memintaku menjauh darinya." Dengan

kasar, Conrad mendorong tubuh Kasen lalu melayangkan pukulan hingga Kasen tersungkur. "Kau pikir kau siapa melarangku huh?"

"Soleil jelas-jelas menolakmu," balas Kasen. Ia melayangkan pukulannya lagi.

Conrad tak menyerah. Ia bangkit untuk membalas pukulan Kasen, seketika Soleil menengahi keduanya.

"Cukup, Conrad." Soleil menatap Kasen yang juga menatapnya. Ia meringis pelan melihat sudut bibir Kasen yang berdarah. "Aku ingin kau pulang sekarang."

"Kau membelanya Sol?" Conrad mendesis tajam. "Memangnya dia siapa? Dia tak memiliki hak untuk—"

"Kasen adalah kekasihku," potong Soleil dingin. "Dan dia memiliki hak ketika dia tidak suka seseorang menyentuhku."

Bab 8

"Kasen?"

Soleil mengetuk pintu kamar Kasen. Gadis itu menunggu dengan perasaan was-was. Di tangannya terdapat sebuah kotak obat yang dia pegang dengan gemetar. Dua menit menunggu, pintu akhirnya terbuka, pandangan Soleil seketika berkaca-kaca.

"Ada apa?" Suara Kasen terdengar lebih pelan dari biasanya. Soleil menunduk. Dia tidak menatap Kasen sama sekali.

"Itu... aku ingin meminta maaf karena..." Ucapan Soleil terputus oleh tangisnya sendiri. Dia merasa sangat lemah; takut, juga cemas ketika melihat Kasen dipukuli oleh segerombolan pria—tadi, dua kilometer dari sekolah karena Kasen membelanya.

Bersyukur supir mereka datang lebih cepat dan pengawal kediaman Cole membawa pria-pria itu ke kantor polisi. Namun, sampai saat ini, Soleil tak bisa menghilangkan rasa khawatirnya. Kasen tidak berada di meja makan, ketika Soleil membantu Ibunya menghidangkan makan malam.

Soleil tahu Kasen menghindari orangtuanya. Dia tak ingin memperlihatkan kondisinya saat ini yang sangat—bisa dikatakan menyedihkan. Bilur-bilur menghiasi rahangnya. Sudut bibir Kasen sobek.

"Aku membuatmu seperti ini," Soleil menekan gemetar di suaranya. "Kau belum diobati Kasen, jadi aku datang untuk memberikan ini."

Kasen memperhatikan kotak di tangan Soleil. Lalu pada Soleil yang terisak pelan. Satu-satunya gadis berpakaian sembrono di hadapannya kini justru tampak menyedihkan. Soleil yang ceria, Soleil yang selalu ceroboh, Soleil adalah gadis yang cengeng rupanya.

"Aku tak bisa melakukannya sendiri." Kasen berusaha menekan suaranya untuk tetap datar. "Kau mau membantuku?"

Soleil mengerjap. Ia melihat Kasen membuka lebar pintu kamarnya. "Aku tak membantumu secara gratis, Kasen."

Kasen mendengus. "Aku tak memiliki uang—"

Ucapan Kasen terputus. Dia merasakan tubuh Soleil menabrak dadanya. Soleil memeluknya erat dan menangis di pelukannya. "Bagaimana jika kau mati tadi..." tangisnya terdengar. Kasen tersenyum tanpa sadar. Ia mengusap puncak kepala Soleil.

Andai gadis itu tahu betapa Kasen lebih mengkhawatirkannya.

"Kau mengatakan padaku tidak akan datang." Soleil menepuk pelan kapas di tangannya pada sudut bibir Kasen. Wanita itu sedikit bergerak mendekat ketika Kasen menghindarinya. Kasen meringis pelan. Tekanan Soleil terasa lebih kasar dibandingkan sebelumnya.

"Jadwalku dialihkan, dan aku baru selesai." Kasen memperhatikan raut wajah Soleil. "Dan ketika aku datang tengah malam seperti ini ... kau justru hendak membawa pria lain ke tempat yang jelas-jelas... Aw!"

Soleil menekan kapasnya sekali lagi. Bibir Kasen terkatup seketika. Pria itu membiarkan Soleil menyelesaikan semuanya. Seraya menahan napas, dengan jarak yang sedekat itu, raut wajah Soleil yang tak terbaca; apakah wanita itu sedih, marah atau bagaimana, membuat Kasen terlalu malas untuk melewatkannya.

Soleil menyimpan kapas di tangannya. Tugasnya telah selesai dan dia membutuhkan beberapa menit untuk kembali dengan teh hangat di tangannya. Tak ada kata yang terucap dari bibirnya, Kasen menerima teh itu dan menyesapnya perlahan.

"Mobilku mogok." Soleil akhirnya berkata. "Aku baru saja menyelesaikan pemotretanku, dan Conrad menawarkan untuk mengantarku—"

"Kenapa kau tak meneleponku?"

Soleil menghela napas. "Kau mungkin sibuk."

"Aku benar-benar khawatir Soleil. Bagaimana jika bajingan itu berhasil menyentuhmu?" Kasen menatap kedua mata Soleil. Napasnya memburu.

"Aku tak bisa membayangkannya, Sol."

Soleil beranjak dari atas ranjang. Dia masuk ke dalam kamar mandi. Meninggalkan Kasen dengan perasaan yang jelas-jelas campur aduk. Marah, kesal, dan dia masih ingin melayangkan pukulannya pada Conrad. Si fotographer sialan itu. Setelah ini, Kasen mungkin akan melakukan pelaporan atas nama Soleil untuk Conrad.

Tapi, di balik semua perasaan kesalnya, Kasen tak bisa memungkiri, ucapan terakhir yang ditujukan untuk mengusir Conrad, berhasil menggelitik hatinya.

Apa dia harus merasa senang ketika Soleil bahkan hanya bercanda?

Kasen tersenyum miris. Ia menyimpan teh di tangannya ke atas nakas. Pintu kamar mandi terbuka, Soleil muncul dari sana hanya mengenakan pakaian

dalam. Wanita itu melepas branya lalu mengenakan kaos milik Kasen dan naik ke atas ranjang.

"Maaf, aku membuatmu seperti ini." Suara lirih Soleil terdengar. Kasen merasakan sentuhan Soleil di pipinya. "Aku tak bermaksud membawanya kemari, Kasen. Dia memaksa untuk mengantarku, hanya itu..."

"Kau menyukainya?"

Kening Soleil berkerut. "Siapa?"

"Pria itu." Kasen bergabung di samping Soleil. Wanita itu seketika mendekat ke dalam pelukannya.

"Tidak, tentu saja tidak."

Kedua mata Kasen terpejam. "Aku tak tahu bagaimana aku harus melepaskanmu ... jika suatu saat kau menemukan apa yang *kau inginkan*, Sol."

Soleil mungkin akan pergi. Sewaktu-waktu karena menyukai seseorang. Dan Kasen tak bisa mencegahnya. Soleil dan pria yang mungkin—lebih kaya darinya—berhasil membuat wanita itu terpikat.

"Atau mungkin aku tak akan melepaskanmu..." Kasen kembali berkata. "Seandainya jika sekarang aku memang kekasihmu, aku tak pernah memintamu berkencan." Tawa hambar Kasen terdengar. "Aku lebih banyak memintamu untuk menikah."

Soleil mengecup bibir Kasen sekilas. Ia tak mendapatkan balasan dan pada akhirnya hanya menatap Kasen. "Kau tak pernah bertanya," bisik Soleil nyaris tak terdengar.

"Kalau begitu ... kau mau berkencan denganku?"

Kasen menunggu beberapa detik. Keheningan menyelimuti mereka. Keduanya hanya saling bertatapan. Saat itu, Kasen tahu dia mendapatkan penolakan lagi, dan semuanya dirasa percuma.

"Kapan?"

Kekecewan Kasen perlahan surut. Ia menyentuh jemari Soleil dan meremasnya pelan. "Kapanpun kau mau menjadi kekasihku."

Tawa Soleil terdengar renyah. Wanita itu kian merapatkan tubuhnya pada Kasen. "Bagaimana kalau mulai sekarang?"

"Apa?" Kasen mengangkat sebelah alisnya. "Kita tak akan mendapatkan tempat yang bagus untuk berkencan selarut ini."

Soleil menggeleng. "Bukan. Aku, Kasen Cole, menjadi kekasihmu mulai sekarang."

Bab 9

"Kau serius akan membawaku berkencan?"

Soleil tak mendapatkan jawaban apa pun atas pertanyaannya dari bibir Kasen. Justru, dia merasakan gerakan jemari pria itu di atas dadanya. Kasen menjepit puncak payudaranya dengan jemarinya. Menariknya hingga Soleil memekik pelan. Dan di waktu yang bersamaan, Kasen menenggelamkan dirinya dalam-dalam.

Napas Kasen memburu. Berhembus di pundak Soleil. Pria itu sedikit bangkit dan Soleil berpegangan pada kepala ranjang. Hentakan Kasen terasa lebih cepat. Tempo pria itu lalu melambat. Soleil menggigit bibir bawahnya. Menahan diri untuk tidak berteriak sekencang-kencangnya di pagi yang dingin itu.

Matahari belum terbit sepenuhnya. Waktu masih menunjukan pukul lima pagi ketika Kasen menggoda

Soleil. Soleil tidak yakin Kasen memang akan membawanya pergi hari ini. Atau pria itu ingin 'berkencan' di atas ranjang. Karena satu jam kemudian setelah mereka terbangun, yang dilakukan Kasen hanyalah seperti ini.

"Kasen," Soleil melenguh. Ia menengadah merasakan bibir Kasen menjelajah pundaknya. "Kasen, kau tak menjawab pertanyaanku—" protesnya yang langsung ditanggapi Kasen dengan ciuman di bibir Soleil.

Soleil menerima ciuman Kasen; Kasen melepasnya. "Kita akan pergi, sayang. Tentu saja. Tapi biarkan aku menyelesaikan ini."

Desahan Soleil bak melodi bagi Kasen. Semakin wanita itu berdiam di bawah kuasanya, pasrah dengan posisi yang tentu saja—membuatnya ingin terus menungganginya—Kasen tak bisa berhenti. Soleil Emerson, pria-pria sialan di luar sana memang benar, tidak ada yang lebih indah daripada dewi Yunani di hadapan Kasen sekarang.

Kasen menelusuri rambut Soleil dengan jemarinya. Ia membuat pola dan mencekal sejumput rambut wanita itu.

Dirasakannya tubuh Soleil ikut bergetar ketika Kasen memejamkan matanya dalam-dalam. Kali ini, Kasen tak mendapati raut cantik itu mendapatkan kepuasannya, tapi tekanan jemari Soleil di lengannya, cukup membuat Kasen membayangkan; wanita itu menikmatinya.

Tubuh Soleil berbalik. Wanita itu mendekati Kasen dan meminta ciuman yang langsung Kasen tanggapi. Ia menekan tengkuk Soleil. Memasukan lidahnya perlahan.

"Kasen!" Soleil memprotes ketika Kasen menurunkan ciumannya pada puncak dadanya. Kasen tertawa pelan. Ia menjatuhkan tubuhnya ke ranjang. Soleil mengikuti. Mereka saling berpandangan. Soleil kemudian menarik Kasen bersandar di dadanya. Cambang halus pria itu menggelitik kulitnya. Membuat Soleil menggigit bibir.

"Aku suka melihatmu seperti ini, Sol." Jemari Kasen mendarat di bibir bawah Soleil. "Ketika di pagi hari aku terbangun, dan kau telanjang di sisiku, aku selalu ingin menatapmu lebih lama dengan keadaan seperti itu..."

Kasen menatap Soleil yang begitu *berantakan.* Kedua mata wanita itu membalas tatapannya sayu. Kasen

merasakan jemari Soleil mengusap kepalanya. Dia benar-benar menikmati detik-detik sisa percintaan mereka.

"Apa karena aku seksi?" tanya Soleil bercanda.

"Benar," Kasen menyetujui ucapannya walau begitu, pria itu kembali menimpali. "Tapi bukan hanya itu..." Raut wajah Kasen berangsur berubah sendu. Pria itu tak melanjutkan ucapannya. Memilih mengagumi sosok Soleil yang selalu membuatnya terpesona.

"Hei, kau benar-benar akan membawaku pergi berkencan atau terus di sini?"

Kasen bangkit. "Kalau begitu kita harus mandi terlebih dahulu."

Soleil melepaskan genggaman Kasen di jemarinya. "Tidak, 'kita' Kasen. Kau dan aku akan mandi terpisah." Wanita itu beranjak dari atas ranjang lebih awal. Mengabaikan ketelanjangannya yang menarik perhatian Kasen.

"Kenapa?"

Soleil mendengus. "Aku tak ingin memghabiskan lebih banyak waktu di kamar mandi."

Memahami sindiran halus Soleil dalam ucapannya. Kasen tersenyum tipis. Ia membiarkan wanita itu masuk ke dalam kamar mandi. Bunyi air shower yang menyala, membuat Kasen bangkit. Meskipun wanita itu mengatakan tidak ada Kasen bersamanya—di kamar mandi—Kasen tak peduli. Soleil tak menutup pintu dan itu berarti undangan baginya.

Kasen sadar bahwa acara membersihkan diri itu kembali berakhir dengan percintaan yang cukup panas. Dia hanya tersenyum mendapati Soleil duduk di atas meja *pantry* dengan raut wajah kesal. Bercak-bercak merah menghiasi lehernya. Sehingga Soleil perlu menggeraikan rambutnya hari ini.

"Aku sudah mengatakannya padamu Kasen..."

Kasen menggigit roti tangan Soleil. "Kau tidak keberatan," ujarnya santai. Mereka telah siap untuk pergi hari ini.

Dan tempat yang akan dituju pertama kali untuk kencan mereka adalah New York. Tepatnya ke Central Park, Soleil benar-benar ingin pergi ke sana untuk menenangkan pikirannya. Padahal, Kasen bisa saja mengerahkan helikopternya dan menuruti kemauan Soleil untuk pergi ke manapun. Namun, wanita itu justru memilih tempat yang dekat.

"Kau—"

Perdebatan mereka terhenti ketika ponsel Kasen bergetar. Soleil melihat Kasen menuju balkon untuk menerima telepon. Beberapa menit kemudian pria itu kembali dan memberikan kabar bahwa Geonna meminta Kasen pergi ke sana.

"Aku tidak tahu kenapa." Kasen membawa Soleil ikut serta. Pria itu berjanji akan membawa Soleil pergi setelah menemui Ibunya. Lagi pula Ibunya akan sangat senang jika Kasen membawa Soleil. Bukan begitu?

"Ibuku bilang Ayahku ingin membahas pekerjaan, tapi kenapa dia tidak membahasnya di kantor."

"Mungkin karena kau tidak pergi ke kantor hari ini?"

Kasen merasakan Soleil bersandar di pundaknya. "Aku tidak bolos, sayang. Aku mengambil cuti dan pekerjaanku sudah selesai berkat kemarin."

Mereka sampai di kediaman Cole cukup cepat. Para pelayan terlihat berbenah di halaman. Seperti biasa, suasana pagi dilingkupi oleh kegiatan-kegiatan seperti ini. Bukan hal aneh bagi Soleil.

"Ah ... akhirnya kau datang!" Geonna tampak kegirangan mendapati Kasen. Dan senyumannya ikut terbit melihat Soleil. "Kasen, kemari cepat. Sol kau juga."

Keduanya mengekori Geonna masuk ke dalam mansion. Sampai di ruang tamu, baik Kasen dan Soleil saling berpandang melihat seorang wanita mendekat ke arah mereka.

"Kasen, ini ... kau harus mulai mengenalnya." Geonna menarik wanita itu mendekat ke arah Kasen. "Perkenalkan ... ini Carlotta, apa kau ingat?"

"Dia adalah tunanganmu saat kau masih kecil."

Carlotta?

Soleil menatap wanita itu dengan saksama. Wanita yang dipanggil Carlotta itu adalah tunangan masa kecil Kasen? Bukan hanya Kasen yang terkejut. Soleil terdiam cukup lama.

Dia mengenal Carlotta. Wanita itu cinta pertama Kasen saat SMA, bahkan dengan matanya sendiri Soleil melihat bagaimana Kasen menyatakan cintanya.

Bab 10

Carlotta Mariah Sage, jika Kasen Cole adalah versi pria terpandai di The Lawrenceville School, maka Carlotta adalah versi gadisnya. Tidak ada yang tidak mengenal Carlotta. Gadis itu pintar, memiliki IQ tinggi—menyaingi Kasen, dan cantik. Tapi tentu kecantikannya tidak menyandingi Soleil Emerson sama sekali.

Carlotta bukan incaran pria di sekelilingnya. Namun kutu buku di sekelilingnya kagum pada kepandaiannya. Tidak sedikit mereka berkumpul untuk meminta bantuan pada Carlotta. Karena si pandai Kasen Cole adalah pria dingin yang bahkan enggan sekedar menatap siapapun. Carlotta dengan senyuman ramahnya. Carlotta dengan medali dan piala-pialanya, Soleil tahu Kasen sering mencuri pandang, memerhatikan gadis itu.

Seperti biasa, siang itu, Soleil menghabiskan waktunya untuk makan siang sendirian. Bukan karena dia

tidak memiliki teman. Banyak yang mengantri untuk duduk di sampingnya. Gadis itu menolak. Dia ingin ketenangan di acara makannya.

Satu-satunya manusia yang melanggar aturan adalah si kapten basket. Dia duduk di samping Soleil. Dengan ringan merangkul pundaknya, Kai—nama panggilannya—mencium pipi Soleil ringan. Soleil melotot seketika.

"Kau cantik sekali hari ini, Sol."

Nafsu makan Soleil mendadak nyaris hilang. Setampan apa pun Kai, dia benar-benar tak tertarik pada pria yang terus memikirkan cara untuk menidurinya. Gadis itu menatap sekelilingnya. Mereka berbisik-bisik dan menatap Soleil.

"Pergi, Kai," desis Soleil kesal. "Aku belum—"

Kai menyantap makan siangnya. Tak peduli sendok bekas Soleil di mulutnya. Soleil beranjak bangkit. Mengabaikan Kai yang berusaha mengejarnya. Pandangan gadis itu menelusuri tiap sudut ruangan. Langkah kakinya berderap cepat ketika Soleil melihat

Kasen duduk di tempat paling tersudut. Dengan buku di hadapannya, Kasen menyantap makan siang yang dibawa Geonna untuknya.

"Kenapa kau tak bilang kau membawa bekal?" Soleil menyantap kentang goreng milik Kasen. Lalu disusul dengan makanan lain yang jelas membuat Kasen menatapnya tajam.

"Apa kau tak memiliki sopan santun?"

Soleil berhenti memakan makanannya. "Ayolah Kasen, aku lapar. Kai mengambil makananku."

Kasen tak berkata lagi. Dia membiarkan Soleil menyantap habis makan siangnya. Pria itu juga tak memprotes ketika Soleil minum di botol minumnya. Kasen memilih memerhatikan Carlotta, yang kini duduk di seberang sana.

"Jika kau menyukainya, katakan padanya Kasen. Aku tahu dia adalah gadis impian untuk pria sepertimu." Soleil mengusap bibirnya. Kasen menatap gadis itu lekat.

"Kenapa?" Soleil mengangkat bahu. "Aku mengatakan yang sebenarnya bukan?"

"Atau kau ingin aku membantumu untuk menyatakan cinta pada Carlotta?"

Soleil memerhatikan Kasen dan Carlotta yang berbincang di taman. Keduanya tampak mudah akrab. Kasen yang dulu dia lihat selalu dingin berinteraksi dengan orang lain. Justru menampakan senyuman yang tulus pada Carlotta. Mereka duduk di gazebo, menghadap kolam renang dan tak menyadari kehadiran Soleil.

Jelas saja, Soleil berada di kamar dulunya, duduk dengan semangkuk salad, yang tidak Soleil sentuh sama sekali. Wanita itu lebih tertarik memainkan garpu di tangannya. Mungkin seharusnya Soleil mengikuti perintah Betsy untuk datang ke apartemen wanita itu. Menghabiskan waktunya dengan mengikuti kemauan Betsy, dibandingkan duduk di sini.

"Kau sedang apa?" Soleil nyaris terlonjak mendengar suara Geonna. Dengan cepat ia mengalihkan pandangan dan tersenyum.

"Aku sedang eh duduk di sini, menikmati saladku."

Geonna tersenyum. Wanita itu mengikuti arah pandang Soleil pada jendela. "Mereka memang cocok," ujarnya senang. "Kau tahu Sol, Carlotta baru saja menyelesaikan studi kedokterannya."

Soleil mengunyah saladnya perlahan. "Carlotta memang terkenal pintar di sekolah," ujarnya menyetujui.

"Benar. Aku tak menyangka ternyata Kasen dan Carly sempat satu sekolah. Kasen tidak pernah mengatakannya padaku..."

Kasen bahkan pernah tergila-gila pada Carlotta.

"Dulu, Carlotta tinggal satu kilometer dari sini." Geonna mulai bercerita. "Mereka seringkali bertemu. Tapi kedua orangtua Carlotta pindah ke Arizona."

"Mungkin Carly kembali lagi karena Ayahnya sudah meninggal."

"Meninggal?"

Geonna mengangguk. "Dia menceritakannya padaku. Sekarang, selain mengurus perusahaan Ayahnya dia juga harus menjadi dokter."

Soleil menatap Geonna yang tersenyum sumringah. Sedikitpun Geonna tak melepaskan pandangannya dari Kasen dan Carlotta, ketika Kasen menatap Soleil, Soleil segera mengalihkan pandangannya. Berpura-pura tak menatap pria itu, Soleil menyantap saladnya lahap.

"Sepertinya Carly akan pulang sekarang." Geonna bangkit. "Soleil kau mau ke bawah?"

Soleil segera menggeleng. "Sayang sekali, mendadak aku harus ke kamar mandi." Ia menyimpan saladnya ke atas meja. "Sampaikan salamku pada Carlotta."

Geonna mengangguk. Wanita itu lalu meninggalkannya sendirian. Soleil kembali duduk setelah pintu tertutup rapat. Dia berdiam diri dengan ponsel di hadapannya. Tidak ada pesan dari Kasen, dan pria itu tidak menemuinya.

Suara mobil Kasen terdengar di depan mansion. Soleil beranjak. Ia melangkah keluar dan memandang dari jendela mobil pria itu keluar. Di detik yang sama, satu pesan masuk ke dalam ponselnya.

'Sayang, kau bisa menungguku sebentar?"

Soleil mengabaikannya. Ia meraih tasnya. Wanita itu mendekati Geonna untuk berpamitan.

"Mama, sepertinya aku harus pulang," ujar Soleil dengan senyum di bibirnya.

"Sol, bukankah Kasen akan mengantarmu?" Geonna tampak terkejut. "Duduklah sebentar, kita bisa—"

"Aku harus menemui manajerku, ada beberapa hal yang perlu dibahas." Soleil memotong ucapan Geonna. Dia memberikan kecupan ringan di pipi kanan dan kirinya.

"Sol, tapi Kasen..."

"Aku telah mengirim pesan pada Kasen, Mama."

Soleil melangkah keluar dari kediaman Cole. Ketika Geonna terus memaksa agar dia pergi diantar supir, Soleil

menolak. Dia memutuskan untuk menunggu taksi. Hanya lima menit Soleil berjalan, tiba-tiba mobil Kasen berhenti di hadapannya.

"Sol?" Kasen berlari mendekatinya. "Aku memintamu menunggu di dalam..."

"Apa? Tidak aku harus pergi menemui manajerku sekarang, Kasen." Soleil berdeham pelan. "Bukankah kau mengantar Carlotta? Kenapa kau kembali begitu cepat?"

Kasen terkekeh pelan. "Carlotta?" Ia menunduk untuk meraih sebuket bunga di dalam mobil. Kasen menyodorkannya pada Soleil. "Aku lupa mengambilnya."

Soleil menerima bunga itu. Kasen membuka pintu penumpang. "Kau tetap akan berkencan denganku?"

Soleil mendengus pelan. "Tidak," bisiknya. "Aku harus menemui manajerku." Namun wanita itu mendekati Kasen. Ketika Kasen menangkap pinggangnya, Soleil menerima ciuman pria itu di bibirnya.

"Manajermu ... atau ranjangku Sol?" Kasen menekan bibirnya lebih dalam. Soleil membalas dengan melumat

bibirnya. "Soleil Emerson, kau tampak seksi ketika cemburu."

"Aku tidak cemburu, Kasen." Soleil mendengus. "Tidak ada *alasan* bagiku untuk cemburu."

Bab 11

"Kasen, ke mana kau akan pergi hari ini?" Soleil tengah membantu Ibunya memotong rumput sore itu. Ketika dia melihat Kasen mengambil motornya dari garasi, Soleil beranjak bangkit. Dia mendekati Kasen. Memerhatikan penampilan Kasen yang terlihat berbeda.

"Kau mau berkencan?" tanya Soleil lagi.

Kasen tak menanggapi. Dia menarik motornya keluar; Soleil mundur. Meskipun penampilan Kasen tidak seperti biasanya, pria itu membawa sebuah tas di punggungnya. Soleil yang penasaran agak berjingkit dan melihat sebuah buku mengintip dari dalam sana.

Kekehan mengejek Soleil terdengar. "Seriously? Kukira kau akan pergi ke tempat yang indah selain tempat les."

Kasen menatap Soleil. Kedua pipi gadis itu kemerahan terkena sinar matahari. Peluh mengenai keningnya. Dan rambut Soleil dicepol asal—hingga memberikan kesan manis—bagi remaja berdarah setengah Perancis itu.

Sebelum Kasen membuka suara untuk mengusir Soleil menjauh darinya, Geonna datang membawa sebuah kotak, menyodorkannya ke arah Kasen.

"Ini!" Geonna berdecak. "Kau harus membawa bekal, Kasen."

"Mama..." Kasen memprotes. Namun dia menahannya ketika Geonna bersikeras.

"Soleil, kau mau ikut?" tanya Geonna pada Soleil. Soleil menanggapi dengan kening berkerut.

"Huh? Aku tidak akan pergi kerja kelompok ke manapun, Mama—"

Geonna tersenyum. Ia mendorong tubuh Soleil mendekati motor Kasen. "Kasen tidak akan pergi kerja kelompok. Dia akan pergi ke New York, Soleil."

"New York?" Pandangan Soleil berubah berbinar. Ia bertumpu pada pundak Kasen. Naik ke atas motor sebelum Kasen berbicara.

"Ma, aku akan lama di sana. Soleil—"

"Pergilah, sayang." Senyuman Geonna membayangi manik mata Kasen. Pada akhirnya, Kasen membiarkan Soleil berada di belakang tubuhnya. Dia menyalakan mesin dan Soleil terlihat tersenyum dari spion.

"Kau bisa berhenti tersenyum menjijikkan seperti itu?"

Ucapan ketus itu membuat Soleil mendengus. "Aku senang, Kasen. Kau tidak tahu rasanya ke New York. Apalagi ke Central Park, itu pertama kalinya bagiku."

"Kalau kau tidak mau membawaku ke sana, turunkan saja aku di sini."

Kasen menatap Soleil di kaca spion. Pria itu menekan rem mendadak. Tubuh Soleil menabrak punggung Kasen. Gadis itu meringis dan mencebik.

"Kau—"

"Pegangan, Soleil. Atau aku benar-benar menurunkanmu di sini."

Soleil mungkin benar. Tidak ada alasan apa pun bagi wanita itu untuk cemburu padanya. Kasen yang terlalu percaya diri. Berharap bahwa Soleil akan marah padanya. Merajuk atau setidaknya tidak berbicara pada Kasen tentang apa pun. Namun, yang dilakukan Soleil justru sebaliknya.

Sepanjang perjalanan menuju Central Park, Soleil bersandar di pundak Kasen, seperti biasa yang wanita itu lakukan, dia tetap berbicara pada Kasen. Mereka melupakan perdebatan singkat sebelum masuk ke dalam mobil. Soleil memutar musik favoritnya dan bernyanyi ringan.

"Kau tidak membawa cokelat?" Pertanyaan yang dilontarkan Soleil membuat Kasen menoleh.

"Cokelat?"

Soleil mengangguk. "Jika kau memberiku bunga, kau harus membawa cokelat juga, Kasen."

Wanita itu...

Kasen tidak menjawab. Kasen memperhatikan Soleil yang merangkak ke kursi penumpang. Ia tengah berusaha meraih tasnya. Dia mengobrak-abrik di belakang cukup lama. Hingga Kasen gemas dan meremas bokongnya pelan.

Soleil memekik. "Kasen! aku sedang mencari lipstikku."

Soleil kembali dengan tas di pangkuannya. Di satu sisi, wanita itu tersenyum mendapati dua kantung kecil di tangannya. Isinya adalah sepuluh macam cokelat yang berbeda rasa. Tentunya semua kesukaan Soleil.

"Kau serius memberiku sebanyak ini?" Soleil menggigit bibir bawahnya. Air liurnya terasa menetes. Soleil ingin menikmati semuanya sekarang. "Aku bisa diabetes, Kasen."

Kasen tersenyum. Ia mengusap pipi Soleil. "Jangan membuatku tidak turun dari mobil sekarang, Sol." Soleil menyentuh jemari Kasen di pipinya. Pria itu selalu tahu apa yang Soleil sukai. Termasuk cokelat. Soleil benar-benar menyukai cokelat. "Aku ingin menciummu sekarang," bisik Kasen pelan.

Soleil terkekeh. Ia beranjak dari duduknya mendekati Kasen. "Sejak kapan kau meminta izin untuk menciumku?"

Kasen mengecup bibir Soleil pelan. "Ayo turun, atau aku akan memasukkimu di sini, Soleil Emerson."

Soleil menjauh. Ia mengikuti Kasen keluar dari mobil. Ketika Kasen mengamit jemarinya ke dalam genggaman, Soleil menerimanya, wanita itu balas menggenggam jemari Kasen. Mereka melangkah beriringan menuju taman.

Kasen memerhatikan raut wajah Soleil. Dia mendapati senyuman wanita itu terlukis. Dia tidak bisa berpikir jernih untuk beberapa saat. Pandangannya

membeku. Senyuman manis Soleil membuat hatinya kembali menghangat.

Bisakah wanita itu meminta sebuah maybach padanya?

Atau Kasen akan membeli sebuah cincin berlian untuk Soleil.

Tapi yang diinginkan Soleil justru ketenangan Central Park. Jantung hijau dari kota New York yang dia rindukan. Setelah bertahun-tahun tidak kemari, Soleil bersyukur dia dapat mematung di antara daun yang berguguran. Menapakki jembatan dan duduk di kursi panjang, menikmati senja yang perlahan menghiasi bumi.

Kedua mata Soleil terpejam. Hal sesederhana ini cukup membuat Soleil melupakan bebannya sejenak. Untuk kedua kalinya, Soleil kembali menginjakan kakinya lagi; dengan sosok yang sama—yang pertama kalinya membawa Soleil ke tempat ini.

"Kenapa kau tidak memintaku membawamu ke suatu tempat yang lebih jauh?"

Soleil menjilat es krim di tangannya. Kasen membeli dua buah es krim dengan rasa yang berbeda. Cokelat dan vanilla. Seraya memandang orang-orang yang berlalu lalang, mereka duduk di kursi panjang.

"Dengan helikoptermu?" Soleil balik bertanya. "Atau... lebih indah jika aku duduk di motormu?"

Kasen terdiam beberapa detik menyerap ucapan Soleil. Tersadar, pria itu lalu mengulum senyum. Kasen tidak mengatakan sepatah kata pun. Ketika senja memudar, mereka masuk ke dalam mobil. Kali ini, Kasen yang memutuskan ke mana mereka akan pergi.

Pria itu memutar kemudi ke tempat yang tidak Soleil duga sebelumnya. Kasen mendorong Soleil masuk ke dalam butik dan memilih gaun yang dia inginkan. Khusus untuk makan malam mereka, Soleil memilih gaun sederhana berwarna krem. Dia membiarkan gaun itu membalut tubuhnya—menampakan punggung mulusnya—yang tentu saja membuat Kasen berdecak.

"Apa kita akan berdebat tentang gaunku?" tanya Soleil dengan senyum di bibir.

Kasen terkekeh. Mereka menghabiskan satu jam untuk mempersiapkan diri sebagai pasangan kencan malam ini.

"Kau cantik Sol, aku tak bisa berhenti memandangmu."

Soleil memandang dirinya sendiri. Hidangan dan alunan musik terdengar. Kasen dan uangnya berhasil membuat Eleven Madison Park di Manhattan menjadi spesial untuk kencan mereka. Pria itu mereservasi tempat yang menjaga privasi. Mereka berada di meja yang jauh dari pandangan orang-orang.

"Sejujurnya, aku lebih suka burger dan kentang saja, Kasen." Soleil memasukan makanan ke mulutnya. "Ketika aku libur, itu adalah kesempatan."

Kasen mengusap sudut bibir Soleil dengan ibu jarinya. "Kali ini aku yang memutuskan bukan?"

Soleil menyesap wine di tangannya. "Oke."

Soleil pikir setelah mereka selesai makan, Kasen mungkin akan mengajaknya untuk berdansa karena pria

itu menyodorkan tangannya. Sebaliknya, Kasen menarik Soleil keluar dari restoran. Mengulas pandangan bertanya dari Soleil.

Wanita itu pada akhirnya mendapatkan jawaban, ketika Kasen menepikan mobilnya di pinggiran jalanan Manhattan yang sepi, Kasen menyodorkan burger, kentang dan beberapa minuman yang dibelinya. Atap mobil dibiarkan terbuka. Membuat Soleil dapat melihat jelas langit-langit yang dipenuhi bintang.

"Kau kenyang?"

Soleil menyimpan burger di tangannya. Ia menggeleng. "Aku akan memakannya nanti." Wanita itu lebih tertarik memandang langit.

"Ini indah, Kasen."

Kasen mengusap puncak kepala Soleil. "Kau lebih indah dari langit itu ketika tersenyum, Soleil."

Kedua pipi Soleil merona. Ia mendekati Kasen dan duduk di atas pangkuannya. "Kau tidak sedang bergurau

kan?" Jemari Soleil mengusap jas Kasen. "Agar aku mau bercinta denganmu sekarang?"

Kasen terkekeh. "Tidak, Emerson." Kasen mengecup sudut bibir Soleil. Bergerak pada bibir wanita itu dan mengecupnya lagi sekilas.

Soleil melingkarkan lengannya di leher Kasen. Kasen menatapnya cukup lama. Menelusuri wajah Soleil yang merona di bawah pantulan cahaya rembulan. Bibir pria itu kembali mendarat di bibir Soleil. Mereka berciuman dengan Soleil di atas pangkuan Kasen.

Tidak ada hasrat yang tergesa-gesa, Kasen mencium Soleil sangat lembut dan penuh kasih sayang.

"Aku mencintaimu, Sol," bisik Kasen.

Soleil membuka kedua matanya. Kasen tahu dia tak akan mendapatkan jawaban. Tapi, kali ini Soleil justru menenggelamkan kepalanya di dada Kasen.

"Katakan lagi, Kasen."

Kasen menatap Soleil yang menengadah. "Apa?"

"Katakan bahwa kau mencintaiku." Soleil mengusap pipi Kasen. "Aku ingin mendengarnya lebih banyak."

Kasen mengecup kening Soleil. "Aku lebih suka *menunjukannya padamu* Soleil, itu lebih mudah dibandingkan aku harus mengatakannya."

Bab 12

Aku ingin kau melunasinya sekarang.

Soleil membaca pesan singkat itu. Dia kemudian melirik jam beker di atas nakas. Waktu menunjukan pukul 1 pagi. Soleil terdiam untuk beberapa detik. Ia menarik napas sebelum bangkit dari atas ranjang. Melangkah perlahan—berusaha untuk tidak menimbulkan suara.

Langkah Soleil terhenti ketika dia mendengar helaan napas Kasen. Wanita itu menatap Kasen yang terlelap di ranjang. Kasen bergelung ke dalam selimut. Kemudian bergerak menarik bantal ke kepalanya. Bibir Soleil membentuk garis simpul tatkala ia mendapati pundak Kasen dipenuhi bercak merah.

Jadi seliar apa Soleil selama ini?

Soleil bergegas cepat mengenakan pakaiannya. Dia memasukan kunci mobil, dan amplop ke dalam tasnya.

Gerakannya lebih cepat dari dugaan. Wanita itu hanya membutuhkan lima belas menit untuk sampai di tempat tujuan.

Di mana kau?

Pesan lain kembali masuk. Soleil mematikan ponselnya. Ia mengabaikan pesan lain yang kembali masuk. Penuh peringatan. Ponselnya lalu berdering nyaring. Soleil tetap mengabaikannya. Melanjutkan langkah memasukki kelab malam yang dipenuhi pengunjung malam itu.

Musik, bau seks, asap rokok sialan—dengan pemabuk-pemabuk berhidung belang mengelilingnya. Soleil sanggup melewatinya hingga di ujung bar. Berada di tempat seperti ini ... bukan yang pertama kalinya bagi Soleil. Maka dia sanggup untuk tidak terkecoh dengan apa pun yang menggodanya.

"Wah, lihat siapa yang datang Bos."

Soleil melemparkan amplop di tangannya ke hadapan Elmer. Tidak ada kata yang terucap dari bibirnya. Dia

memberikan banyak waktu bagi Elmer untuk menghitung lembaran dollar itu.

"Kau melunasinya, heh?"

Soleil berdeham. "Apa masih kurang?"

Elmer tertawa nyaring. Disusul oleh tawa *bodyguardnya.* Pria itu menggeleng. Dia memilih bangkit dan menyentuh helaian rambut Soleil.

"Ini lebih dari cukup, *sweety."* Bau alkohol berhembus dari mulut Elmer. Soleil bersumpah dia ingin melayangkan pukulannya. Tapi wanita itu berhasil menahannya.

"Kalau begitu berhenti mengirim pesan padaku." Soleil meraih tasnya. "Dan jangan mengganggu ku, Elmer... siapapun itu."

"Jika kalian tak ingin *kuhabisi* di sini," ancam Soleil tajam. Elmer seketika menjauhkan tangannya.

"Oke. Sepertinya aku melihat sekarang, kau pasti pelacur bangsawan yang kaya raya." Elmer terkekeh. "Uangmu banyak dan aku sangat takut, Soleil."

Soleil tidak memedulikan sindiran Elmer. Dia melangkah keluar dari kelab itu. Wanita itu mendekap jaketnya rapat-rapat. Soleil tidak akan menghabiskan waktunya berlama-lama. Bukan rasa takut karena godaan Elmer—si tua itu—dia lebih takut Kasen terbangun dari tidurnya.

Ini bukan pertama kalinya Soleil mengendap-ngendap. Untuk kesekian kalinya, Soleil harus membayar hutang, di waktu yang Elmer tentukan.

Helaan napas panjang Soleil berhembus. Wanita itu duduk di pinggiran ranjang. Memutuskan untuk terdiam sesaat, memperhatikan Kasen yang masih terlelap. Soleil melepas pakaiannya—menyisakan celana dalam dan kaos milik Kasen di tubuhnya—seperti yang biasa dia lakukan. Wanita itu kemudian bergelung ke pelukan Kasen.

"Kau bermimpi buruk?" tanya Kasen yang membuat Soleil bergerak untuk menatapnya.

Soleil terdiam sebelum menjawab. "Aku bermimpi bercinta denganmu," candanya diakhiri kekehan.

Kasen mendekap Soleil lebih erat. "Sol, jangan menggodaku dengan kata-kata itu." Kasen menenggelamkan wajahnya di leher Soleil. "Atau aku bisa membuat mimpimu kenyataan."

Tawa Soleil diakhiri dengan membalas pelukan Kasen. Wanita itu terlelap kembali. Keduanya berpelukan sampai pagi menjelang. Dan kali ini, Soleil bangun bersamaan dengan Kasen. Mereka bersiap-siap bersama. Sarapan bersama, namun berangkat terpisah.

"Kasen Cole, aku mendadak ingin berangkat bersamamu." Soleil memainkan dasi Kasen. Pria itu terlihat sangat tampan pagi ini.

"Aku suka undanganmu untuk bercinta, tapi Miss Emerson, rapatku menunggu." Kasen mencium ujung hidung Soleil.

Soleil berjingkit. "Dasar mesum, bukan itu maksudku."

"Terserah." Kasen mencium bibir Soleil. "Hati-hati di jalan."

Soleil menatap kepergian Kasen. Mobil pria itu melaju lebih awal. Kemudian dia menyusul setelah beberapa menit. Seraya memutar musik, Soleil menatap jalanan kota New Jersey. Hari ini dia benar-benar akan menghabiskan waktunya di kantor agensi.

Pemotretan akan dilakukan di dalam ruangan untuk beberapa jam. Lalu disusul oleh pertemuan yang membahas kapan Soleil akan berjalan di *catwalk*. Para desainer tengah berlomba mempersiapkan karya mereka untuk musim panas. Mungkin.

"Oh, *darling*. Kau datang dengan wajah sumringah sekarang." Daralice, manajer Soleil, menyambut Soleil dengan pelukan singkat. Ia menarik wanita itu masuk melewati lobi.

"Kudengar Conrad melecehkanmu, dan kau juga melaporkannya."

Langkah Soleil terhenti. Mendengar ucapan Daralice, ia hanya mampu meringis. Sudah jelas laporan itu dibuat atas kemauan Kasen. Awalnya Soleil tak ingin memperbesar masalah itu. Tapi Kasen telah membuat laporan sebelum Soleil mencegahnya.

"Kau baik-baik saja? Apa dia melakukan hal buruk padamu?"

Soleil menggeleng. "Aku baik-baik saja, Darry. Kau tak perlu khawatir."

"Syukurlah, aku akan meninggalkanmu untuk bersiap-siap kalau begitu."

Sepeninggal Dalarice, Soleil mengecek ponselnya. Namun, sebelum dia mengirim pesan pada Kasen, Carlotta muncul dengan senyuman di bibirnya. Menyapa Soleil dengan ceria.

"Soleil?" sapanya. Refleks Soleil mendongak. "Hei, kau berada di agensi yang sama dengan adikku?"

Soleil mengulas senyuman tipis. "Adikmu?"

Carlotta mengangguk. "Benar. Dia di sini."

Pandangan Soleil memerhatikan penampilan Carlotta. Wanita itu masih sama. Tidak ada yang berlebihan dari Carlotta. Make upnya begitu tipis hingga nyaris tak terlihat. Untuk ukuran wanita dua puluh empat yang tinggal di Amerika, tentu mereka paham bagaimana caranya merias diri dengan elegan. Tapi Carlotta—yang notabene terlahir dari keluarga kaya—dia bergaya sederhana.

Soleil sendiri menyukai penampilan yang tak berlebihan. Namun kadang dia melakukan riasan yang besar-besaran karena tuntutan pekerjaan. Sayangnya, dia tak merasa bahwa dirinya bisa seperti Carlotta. Carlotta yang tampak lugu dan polos.

Kasen dan Carlotta...

"Kau datang kemari mengantarnya?" Soleil menahan diri untuk tidak terus membandingkan penampilannya dengan Carlotta.

"Iya. Sebenarnya, aku juga memegang salah satu agensi dan ada beberapa hal yang harus kubahas di rapat."

Soleil tak berniat untuk memperpanjang pembicaraan. Dia ingin mengakhirinya dengan senyuman. Tapi Carlotta tidak berpikir demikian. Wanita itu kembali berkata.

"Oh iya, ada satu hal yang ingin kutanyakan padamu, Soleil." Carlotta tampak ragu untuk mengatakannya. "Kau dan Kasen ... kalian tampak dekat."

"Maksudku, aku tahu kau pernah tinggal serumah dengan Kasen, tapi aku tak tahu jika sampai dewasa ... kau tetap dekat dengannya."

Karena aku pelacurnya.

Soleil mengerjapkan kedua matanya. Dia menatap bayangannya sendiri di cermin. Mendapati kalung berlian pemberian Kasen berkilauan. Pandangannya cukup lama terhenti di sana.

Senyuman Soleil terlukis. "Kau khawatir?"

"Kau tidak perlu *khawatir,* Carlotta. Aku dan Kasen ... kami tidak memiliki *hubungan* apa pun."

Soleil melangkah keluar dari ruangan sebelum Carlotta membalas ucapannya. Bahkan dia tak mau bersusah payah menelisik raut wajah wanita itu.

Bab 13

"Soleil, kau memulai semuanya dari awal dan tiba-tiba berpikiran seperti ini?"

Dalarice nyaris menahan diri untuk tidak membentak Soleil. Ketika Soleil tiba-tiba melayangkan keputusannya. Dalarice menghela napas pelan. Menghempaskan tubuhnya di sofa. Tepat di samping Soleil. Dan dia tak mendapati ekspresi menyesal apa pun dari Soleil, selain tatapan yang penuh tekad.

"Aku tahu sayang, pekerjaan ini ... kadang membuatmu stres dan tertekan, tapi pikirkan juga masa depanmu." Dalarice mengusap pundak Soleil. "Kesempatan tidak datang dua kali."

Soleil menatap Dalarice. "Bagaimana kalau kau memindahkanku ke agensi lain?"

Kening Dalarice berkerut. "Tapi kenapa?"

Tak ada jawaban. Dalarice tidak membuka suara selain memerhatikan Soleil yang menghapus make upnya. Soleil lalu mengganti pakaian. Memasukan benda-benda miliknya ke dalam tas. Ia bersiap untuk pulang sekarang dan tampaknya Soleil tak ingin memperpanjang diskusi.

Soleil menatap Dalarice sekali lagi sebelum melangkah keluar. "Kau mau memikirkannya untukku?"

Langkah kaki Soleil menghentak di lorong. Membutuhkan sekitar lima menit baginya untuk sampai di parkiran dan masuk ke dalam mobil. Soleil menghela napas lelah. Menenggelamkan kepalanya pada kemudi. Untuk beberapa saat, dia tak bergerak untuk menyalakan mesin mobil.

Kedua mata Soleil terpejam. Dia akan mengakhiri semua ini, atau tidak sama sekali.

Pandangan Soleil lurus ke jalanan. Lampu-lampu kota New Jersey adalah sambutan baginya. Dia mengendarai ferrari kesayangannya dengan kecepatan sedang. Tidak ada musik. Tidak ada bibirnya yang bergerak untuk bersenda gurau. Soleil ditemani oleh pikirannya sendiri.

Aku akan pulang telat malam ini, tidak apa-apa?

Seperti yang Kasen katakan, setengah jam yang lalu, saat Soleil selesai pemotretan, pria itu akan pulang larut. Dan Kasen tidak berbohong dengan pesannya. Mobil Soleil berhenti, tepat ketika senyuman lebar Kasen membayangi kaca mobilnya.

Kasen memasuki restoran, dengan Carlotta di sampingnya. Mereka tampak mengobrol di luar. Sebelum Kasen masuk lebih awal dan Carlotta menyusul. Soleil masih ingat senyuman lebar Kasen.

Lampu lalu lintas berubah warna. Soleil menginjak gas dan kembali fokus ke jalanan.

"Kau dan Carlotta, sama-sama membosankan dan cocok, Kasen."

Soleil duduk di samping Kasen. Seperti biasa, menganggunya sekaligus mencari perhatian pria itu. Karena jika Soleil berhasil, dia akan mendapatkan uang tambahan.

"Ah, Carlotta... memangnya apa yang bagus darinya?" Bibir Soleil membentuk garis simpul. "Dia tidak seksi, Kasen. Dia tidak memiliki tubuh yang bagus. Wajahnya juga tak menarik."

"Carlotta memiliki banyak hal yang tidak kau miliki, Soleil." Kasen berkata dengan datar. "Dia pintar, dia mudah bergaul, dan dia wanita pendiam yang tidak banyak bicara sepertimu."

Soleil tertawa. "Benar. Tapi adakah wanita yang mencuri ciumanmu selain aku?"

"Apa Carlotta bisa mencium bibirmu sampai kau menjadi..."

Kasen menatap Soleil marah. Kedua pipi pria itu memerah. Senyuman Soleil terlukis lebar. Ia mengulurkan tangannya pada Kasen dengan ceria.

"Aku tak akan mengatakannya pada Carly, Kasen. Lagi pula berciuman denganmu bukan hal yang penting."

Soleil menyalakan shower. Dia menengadah ketika air mulai berjatuhan. Rasa lelah itu digantikan oleh

kesegaran. Soleil meraih handuk dan melilitkan pada tubuhnya. Wanita itu memilih setelan kamisol warna krem favoritnya. Kemudian Soleil menyantap pizza yang dia pesan sebelum mandi.

Dua gigitan terakhir Soleil habiskan. Pintu apartemen terdengar terbuka. Soleil mengabaikannya. Ia memilih mengunyah pizza di tangannya dengan lahap. Wanita itu sadar Kasen berada di belakang tubuhnya, tapi Soleil masih fokus pada pizzanya.

"Hei." Kasen mengecup pipi Soleil. "Kau bilang padaku pulang lebih malam."

Soleil membalikan tubuhnya. Ia menyimpan pizza di tangannya. "Dalarice mengizinkanku pulang lebih awal."

Dia berbohong.

Kasen menatap Soleil. Dia mencari-cari apa pun yang Soleil tunjukan di manik matanya. Namun seperti biasa, Kasen tak menemukan apa yang dia cari. Pada akhirnya Kasen menghela napas pelan.

"Bagaimana pekerjaanmu?" tanya Soleil. Soleil beranjak mendekati Kasen.

Kasen menghidu harum wanita itu dari lekukan lehernya. "Membosankan."

Soleil tersenyum. "Mau sesuatu yang tidak membosankan?"

Kasen memeluk pinggang Soleil. "*Yes, please.*" Ia mengecup bibir Soleil. Turun pada lehernya yang jenjang. Soleil mendesah. "Aku mau hiburanku sekarang."

Soleil terkekeh. Ia mendorong Kasen ke sofa. Wanita itu menyusul di atas tubuhnya setelah melepaskan kamisolnya. Soleil mendaratkan bibirnya di bibir Kasen. Desahannya terdengar ketika Kasen mengusap pangkal paha Soleil.

"Sol?"

"Hm?" Soleil menghentikan gerakannya melepas celana Kasen. "Kenapa?"

Kasen mengecup bibir Soleil. "Aku ingin Mama tahu bahwa kau kekasihku."

Jemari Kasen meraih sejumput rambut Soleil. Menyingkirkannya ke sisi kanan wanita itu. Kasen menunggu Soleil memberikan reaksi. Namun, wanita itu benar-benar membuatnya di puncak gairahnya, di samping percakapan itu terdengar serius.

"Kau mau aku bergerak di atas sekarang?" Balasan Soleil membuat Kasen menghembuskan napas panjang. Soleil memilih mengalihkan pembicaraan dan itu membuat Kasen menciumnya tergesa.

"Soleil Emerson, kau mendengar ucapanku dengan baik, bukan?" bisik Kasen di depan bibir Soleil.

"Kita tidak bisa secepat ini, Kasen." Soleil menjeda ucapannya. "Mungkin..."

"Sol, aku tak ingin menunggu dan mendapatkan kata nanti darimu," potong Kasen kesal.

"Apa kau takut Ibuku tak menerimamu?" Kasen terdiam; Soleil membalasnya dengan gelengan. "Lalu kenapa?"

Soleil menunduk. "Kau akan kecewa, Kasen. Ini jelas bukan jawaban yang kau inginkan."

"..."

"Aku belum mencintaimu, dan aku sedang *berusaha* sekarang."

Bab 14

"Soleil, kau akan membatalkannya atau kau serius dengan ucapanmu semalam?"

Ponsel Soleil dijauhkan sebentar. Ia meringis mendengar teriakan Dalarice di seberang sana. Setengah tergesa, Soleil mematikan kompor. Dia lalu menyendok soup dan mencicipinya pelan-pelan. Soleil mendesah pelan. Dia perlu menambahkan bumbu lagi agar soupe a l'oignon di hadapannya tak hambar.

Maka dengan ponsel di sebelah tangannya, Soleil kembali bergegas mengambil penyedap rasa. Dia memasukannya pelan-pelan. Diabaikannya nasihat Dalarice yang terus beruntun. Soleil membutuhkan setidaknya lima belas menit lagi. Atau Kasen akan beranjak dari kursi kebesarannya untuk makan di luar.

"Oh Soleil, aku serius sayang... jadi kau mau aku bagaimana?"

Soleil berdeham. "Mungkin kita bisa berbicara nanti?"

Sambungan dimatikan. Soleil selalu membuat keputusan sendiri. Itu sifatnya. Dia tak peduli Dalarice akan membunuhnya ketika mereka bertemu. Soleil harus memikirkan ulang keputusannya. Berhenti atau tetap berlanjut.

Ketika rasa bersalahnya terus mendera dan perasaan sialan itu berderap mendekatinya, Soleil yakin dia butuh lagi berpikir. Ucapan Dalarice ada benarnya.

Soleil menatap *paper bag* di hadapannya dengan senyuman di bibir. Siang ini Soleil akan datang ke kantor Kasen. Bukan untuk pertama kalinya tapi untuk kesekian kalinya. Senyuman Soleil perlahan memudar. Ingatan tadi pagi terlintas dalam benaknya. Kasen mungkin marah, dia tak mengirim pesan apa pun pada Soleil.

Namun di antara kesadarannya, Soleil ingat Kasen mencium bibirnya. Menyimpan nampan berisi sarapan di atas meja.

Apa dia akan menyukai makanan ini?

Soleil tak tahu apakah Kasen menyukai masakan Perancis atau tidak. Hari ini, berbekal resep dari Ibunya—Soleil sering melihat wanita itu memasak—Soleil membuat hidangan yang terbuat dari kuah kaldu sapi kental, yang disebut dengan soupe a l'oignon di Perancis. Tidak sampai disitu, soupe a l'oignon juga dipresentasikan dengan suwiran daging ayam dan keju parut sebagai penambah cita rasa.

"Nona Soleil akan masuk ke ruangan Tuan Kasen?" Perlita tak menyapa. Wanita itu menghadang Soleil di depan meja.

"Ya, kenapa?" Soleil menyimpan *paper bag* di tangannya ke meja Perlita. "Apa Kasen sedang sibuk?"

Perlita menggeleng. Soleil mengintip sedikit di depan Perlita. Dia melihat pintu Kasen terbuka sedikit. Tampaknya ada seseorang di dalam.

"Bukan, Nona..." Perlita menghela napas. Soleil melihat wanita itu tampak cemberut. "Ada seseorang di dalam, dia bilang dia tunangan—"

Soleil mengabaikan ucapan Perlita. Dia lebih tertarik untuk masuk ke sana. Soleil mencengkram knop di hadapannya. Terdiam sesaat ketika kedua matanya menangkap sosok Kasen dan Carlotta di dalam. Mereka duduk bersampingan. Tidak berhadapan.

Genggaman Soleil terlepas. Pandangan wanita itu terpaku pada Carlotta yang menyendok makanan. Lalu dengan ringan Carlotta menyodorkannya pada Kasen. Soleil menunggu... beberapa detik kemudian, Kasen membuka mulutnya dan menerima suapan itu.

"Bagaimana masakanku?" tanya Carlotta ceria.

Soleil berbalik. Dia berhadapan dengan Perlita yang menunduk.

"Nona Soleil, Anda akan pergi?" tanya Perlita pelan. "Ini, saya melihat *paper bag* Anda—"

Soleil tersenyum. "Itu untukmu, Perlita."

"Ah ya, aku sedang terburu-buru jadi aku harus pergi sekarang." Soleil berdeham. "Tolong jangan katakan pada Kasen aku datang."

Perlita mengerutkan kening. Wanita itu tak banyak bertanya. Perlita pada akhirnya hanya mengangguk. Soleil kembali tersenyum. Dia melangkah tergesa menuju *basement*.

Dia harus segera pergi.

Ponselnya bergetar. Pesan dari Dalarice masuk. Disusul oleh panggilan lain dari Dalarice. Soleil tak mengangkat panggilan itu. Dia memilih untuk mengetikan balasan untuk Dalarice. Dan dia tak peduli, ketika Dalarice kembali meneleponnya karena terkejut, atau apa pun itu.

Soleil menatap jalanan kota New Jersey dengan datar. Ia menekan pedal gas dalam-dalam. Melajukan mobilnya

dengan kecepatan tinggi. Untuk sampai ke rumah Celeste hanya membutuhkan lima belas menit lamanya.

"Nona Soleil?" Kepala pelayan di rumah Celeste adalah sosok yang membuka pintu.

"Aku ingin bertemu Ibu, apa dia sedang beristirahat?"

Lauretta mengerjap. "Nyonya berada di taman belakang. Dia sedang menikmati tehnya."

Celeste Emerson. Soleil melihat Ibunya duduk dengan teh di tangannya. Gurat-gurat halus menghiasi wajahnya. Namun, tidak ada yang mampu menghalangi kecantikan wanita itu walaupun usianya tak lagi muda.

"Sol? Kau nyaris mengagetkanku."

Celeste menyimpan tehnya. Seketika wanita itu terkejut merasakan tubuh Soleil menabrak tubuhnya. Tidak ada kata yang terlontar dari bibir Soleil. Soleil hanya memeluknya erat dan beberapa detik kemudian, Celeste merasakan pelukan itu terlepas.

"Apa aku selalu terlihat benar jika berbohong?" tanya Soleil.

Celeste mengernyit. "Kau datang dan menabrak ibu hanya untuk menanyakan ini?" canda Celeste. Harapannya tidak membuahkan Soleil tertawa atas ucapannya.

"Apa Ibu tahu jika aku berbohong?"

Celeste menatap Soleil sendu. "Soleil," bisiknya. Ia mengusap air mata Soleil yang terjatuh membasahi kedua pipinya. "Aku akan bertanya dan kali ini kau harus menjawabnya dengan jujur..."

"Kau mencintainya?"

Soleil tersenyum masam. Tanpa membalas tatapan Celeste ia menjawab lirih. "Ya."

"Aku mencintainya dan aku berbohong sejak pertanyaan itu selalu terlontar dari bibir Ibu."

Bab 15

"Kau bisa berhenti menciumku sembarangan mulai sekarang?" Kasen berkata dengan sinis.

Soleil melihat Kasen masuk lebih awal ke kamarnya. Ia berusaha keras untuk mensejajarkan langkah Kasen, tapi Kasen lebih cepat. Maka dia hanya mampu untuk mengekorinya dan ikut masuk setelah Kasen masuk.

Kasen membuka pakaiannya. Ketika berbalik untuk mengambil pakaian baru. Pria itu tersentak kaget melihat Soleil yang berdiri di hadapannya.

"Sial, kau mau apa?" desis Kasen kesal.

Soleil tersenyum manis. "Mama memintaku untuk belajar bersama lagi, Kasen."

Kasen mengacak rambutnya. Ia tak memperdulikan tubuhnya yang bertelanjang dada. Kasen mendorong Soleil.

"Keluar!" Kasen menatap Soleil tajam. "Aku tak mau belajar denganmu atau apa pun itu."

Soleil mencebik. "Aku tak mau, Kasen." Dia memilih duduk di pinggiran ranjang. Dengan tas yang kemudian gadis itu simpan di sampingnya. "Ibuku nanti marah jika nilaiku jelek lagi."

Kasen memejamkan matanya sekilas. Setelah ini, jika Kasen mengusir Soleil, bukan hanya Soleil yang akan dimarahi karena gadis itu tak mengerjakan tugas sekolahnya. Tapi Kasen, Geonna bisa saja memotong uang sakunya dan membuat Kasen berdiam seharian di rumah.

"Oke, sekarang kau diam, jangan berbicara apa pun."

Soleil menutup bibirnya. Namun kedua mata gadis itu memperhatikan gerak-gerik Kasen yang mengeluarkan

bukunya. Masih dengan bertelanjang dada, Kasen menyimpan buku-buku itu ke meja.

Keheningan menyelimuti keduanya cukup lama. Kasen masih berkutat mencari buku-bukunya hingga Soleil kembali berkata.

"Kasen, memangnya kenapa jika aku terus menciummu?" Soleil memilih merebahkan tubuhnya di ranjang Kasen. Ia menatap langit-langit kamar Kasen. "Atau jangan-jangan ... kau memang gay, ya?"

Gerakan Kasen terhenti. "Jaga ucapanmu, Sol."

"Atau kau lebih suka Carly yang menciummu?" Soleil tertawa kecil. "Cole, kau tidak suka kucium ya?"

Kasen mencengkram buku di tangannya mendengar ucapan Soleil. "Apa kau selalu berpikir aku menyukai Carly?"

Soleil bangkit. Ia merubah posisinya menjadi duduk. "Aku melihatmu membawa bunga untuknya."

Kasen mendekati Soleil. Hal yang tak diduga gadis itu sebelumnya, Kasen menunduk. Mencium bibir Soleil sekilas. Soleil membelalakkan matanya. Tak ada protes yang terlontar dari bibirnya. Karena yang Kasen lakukan selanjutnya adalah membuat Soleil di bawah kungkungan pria itu.

"Kasen..." Soleil menatap Kasen dengan gugup. "Kalau menciumku lagi... kau harus membayar," ujarnya antara bercanda dan serius.

Kasen menurunkan pandangannya pada bibir Soleil. Dilihatnya Soleil memejamkan mata. Dia tak menginginkan detakan jam di dinding terus menganggu, berputar menuju detik-deti yang justru membuat Kasen kian pening.

Kasen mencium Soleil. Melumat bibir gadis itu dengan perlahan.

"Aku ... bukan gay, Soleil." Napas Kasen memburu. Bibir Soleil membengkak dan pipi gadis itu memerah.

"Sepertinya... kau memang bukan gay, kau itu..." Soleil meringis. Dia tak melanjutkan ucapannya. Kasen tahu apa yang dipikirkan gadis itu. Sesuatu yang menekan Soleil di perutnya jelas menjadi bukti.

Soleil harus tahu, Kasen tak ingin Soleil menciumnya karena Kasen takut dia tak bisa berhenti.

"Dia berkata seperti itu ketika aku bertanya padanya, Kasen." Carlotta memasukan potongan salad ke dalam mulutnya. Sedangkan Kasen duduk di kursi kebesarannya dengan kotak beludru yang sedari tadi dia genggam.

Pandangan Kasen meredup. Mendengar ucapan Carlotta siang ini, benar-benar membuat dia ingin melemparkan kotak itu sejauh mungkin. Soleil tidak mencintainya. Sampai kapanpun wanita itu tak akan membalas perasaannya. Walaupun berkali-kali Kasen melakukan banyak hal agar wanita itu mengerti. Apa lagi yang bisa Kasen lakukan?

Bahkan dengan jelas Soleil bilang dia dan Kasen tak memiliki hubungan apa pun. Kasen memejamkan matanya sekilas. Jika memang wanita itu tak mencintainya, untuk

apa Soleil berusaha agar Kasen bahagia? Kasen tak membutuhkan rasa kasihan. Mereka tak perlu pergi berkencan jika seperti ini.

"Aku tak tahu apa dia cemburu atau tidak dengan kedekatan kita."

Carlotta membuka *paper bag* yang dia bawa. Sebenarnya, dia memasak untuk dirinya sendiri. Namun karena kebetulan wanita itu ingin bertanya pada Kasen tentang pekerjaan, tidak ada salahnya untuk berbagi. Lagi pula menunggu berjam-jam pun tampaknya Kasen tak ingin beranjak.

"Kau mau mencobanya?"

Kasen duduk di samping Carlotta. "Apa itu?"

"Ini makanan Italia." Carlotta menyodorkannya pada Kasen: Kasen menggeleng. "Kau harus makan, Kasen. Bukankah pekerjaanmu masih banyak?"

Kasen terdiam. Carlotta tahu dia sama sekali tak berminat untuk menyantap apa pun. Bayangan senyuman Soleil justru berputar di kepalanya. Meskipun Carlotta

bertanya berkali-kali padanya. Dan tadi malam mereka berdebat tentang tunangan yang Ibunya rencanakan, Kasen tetap tak bisa melupakan Soleil.

Soleil yang selalu dia pandangi sejak SMA. Soleil si gadis menyebalkan yang mengambil uang sakunya. Soleil yang sembrono. Soleil yang cerewet.

"Kau mau mencobanya sekali lagi Kasen?" Carlotta berdeham. "Mungkin dia luluh kali ini."

Kasen tersenyum miris. "Aku telah ditolak berkali-kali, Carly."

Carlotta berdecak. "Itu karena gengsimu yang besar. Andai kau tidak bertele-tele dulu dan berikan bunganya pada Soleil, kalian mungkin telah menikah."

Carlotta menyodorkan satu sendok suapan ke arah Kasen. Pria itu menerimanya dan mengunyahnya perlahan. Carlotta kemudian bangkit dari duduknya. Hari ini wanita itu akan menemui kekasihnya dan makan siang bersama. Pekerjaan mungkin akan menyusul esok hari. Carlotta tak

habis pikir bahwa dia akan menunggu Kasen dengan renungannya.

"Aku harus menemui Silas sekarang. Dia sudah menunggu."

Carlotta meninggalkan Kasen tanpa menunggu jawaban pria itu. Sedangkan Kasen terdiam. Menatap kembali kotak beludru di hadapannya. Di samping itu, ponselnya bak memanggil untuk menelepon Soleil.

Wanita itu ... bisakah Kasen marah lebih lama?

Kasen meraih jasnya. Melangkah tergesa keluar ruangan. Di waktu yang bersamaan dia mendapati Perlita di hadapannya. Wanita itu nyaris menabraknya tapi Kasen lebih sigap.

"Ada apa?" tanya Kasen gusar.

"Ini Tuan... uhm, saya ingin menyerahkan ini." Perlita menyodorkan paper bag di tangannya hati-hati. "Nona Soleil tadi kemari, dia hendak masuk ke ruangan dan membawa ini, tapi..."

Kasen mengerjap mendengar ucapan Perlita. "Kapan dia kemari?"

"Belum lama ini."

Kasen melewati Perlita dan mengabaikan *paper bag* itu. Dia lebih memilih menelepon Soleil. Tergesa menuju *basement* tanpa peduli dengan pekerjaannya sekarang.

"Soleil," bisik Kasen ketika panggilan tersambung.

Suara Soleil terdengar di seberang sana. "*Kasen, ada apa?*"

"Di mana kau sekarang?"

"Aku sedang pemotretan Kasen. Apa kau bisa meneleponku lagi nanti?"

"Sol, aku..."

"Sampai nanti, Kasen."

Bab 16

Nomor yang Anda tuju sedang tidak dapat dihubungi...

Kasen tak menyerah. Ketika langit benar-benar berubah gelap dan hidangan yang dia buat di atas meja telah dingin, pria itu terus menelepon Soleil. Meskipun untuk kesekian kalinya, operator selalu menjawab, Kasen tetap bersabar.

Ponselnya kembali mendarat di depan telinga. Kasen bangkit dari duduknya. Dia menunggu beberapa detik. Hembusan napas leganya akhirnya terdengar. Sambungan telepon mulai terhubung.

"Kasen? Kenapa?"

Kasen ingin berteriak pada wanita itu. Soleil Emerson ... wanita yang kini terus merasukki pikirannya. Dia telah menyiapkan segalanya. Hidangan makan malam mereka

yang Kasen buat dengan susah payah. Namun jawaban Soleil di seberang sana justru terdengar santai. Seakan-akan pukul dua belas—berjam-jam Kasen menunggu—tak cukup untuk wanita itu.

"Sol, apa terjadi sesuatu? Aku tak bisa menghubungimu."

Kasen tak menutupi rasa khawatirnya. Dia ingin menghampiri Soleil. Sejak beberapa jam yang lalu, tapi Kasen menahannya sekuat tenaga.

Soleil sedang pemotretan. Setelah sambungan telepon yang diputus secara sepihak oleh Soleil, wanita itu kemudian mengirimkan pesan singkat pada Kasen, bahwa Soleil sedang pemotretan di luar New Jersey dan akan dilanjutkan dengan peragaan busana.

"Ponselku mati, Kasen. Aku menginap di rumah ibu sekarang." Soleil menjeda ucapannya. *"Kau tak perlu khawatir."*

Kasen tersenyum. "Aku akan menjemputmu kalau begitu."

"Tidak perlu, Kasen. Ini sudah malam. Kau pasti lelah."

"Tapi, Sol..." Kasen menahan diri untuk tak melanjutkan ucapannya. Tatapannya terpaku pada hidangan di atas meja. Akhirnya dia menghela napas. "Oke, kau pasti lelah sekarang."

"Aku pasti pulang besok, Kasen. Pagi-pagi."

Bibir Kasen tertarik untuk tersenyum. "Selamat malam, Sol."

"Selamat malam, Kasen."

Soleil tak menggodanya. Tidak ada canda yang biasa Kasen dengar seperti biasa. Kasen menatap layar ponselnya. Layar itu menunjukan wajah Soleil yang tersenyum ke kamera. Dari samping, Kasen mencium pipi Soleil. Tanpa sadar, Kasen tersenyum masam.

Kasen memiliki banyak foto Soleil di ponselnya. Nyaris semua selain foto tentang pekerjaan, karena dia tak menyukai berpose terlalu banyak di kamera, maka wanita

itu selalu memakai ponselnya. Mengambil alih sesuka hati dengan Kasen yang tak keberatan sama sekali.

Bahkan *wallpaper* ponsel Kasen, Soleil sendiri yang memasangnya. Kasen ingat bagaimana Soleil duduk di pangkuannya, merebut ponselnya dan mengotak-ngatik benda itu ketika Kasen mendapat pesan dari Perlita.

"Kasen, kenapa kau tampak sibuk?"

"Sol, berikan ponselku, aku harus membalas pesan."

"Perlita?" Soleil merebahkan kepalanya di dada Kasen. Dengan jarak yang sedekat ini, Kasen dapat menghirup harum khas dari tubuhnya. "Dia sekretarismu itu ya?"

"Sol..."

Soleil menengadah. "Kau menyimpan fotoku?" Kasen menghela napas pasrah. "Banyak sekali. Sejak kapan?"

Kasen tak menjawab. Ia menarik ponsel dari tangan Soleil. Pria itu kemudian membuka kamera. Soleil

mengernyit merasakan tubuh Kasen bangkit wanita ikut bangkit.

"Aku suka senyumanmu Sol." Kasen mengecup pipi Soleil. "Sekarang tersenyum."

Kasen tak sadar jika ia terlelap di meja sampai pagi. Melupakan diri untuk bergegas ke kantor. Dan ketika dia melirik jam di dinding, waktu telah menunjukan pukul sepuluh pagi. Pria itu beranjak bangkit. Mengitari tiap sudut apartemen.

Wanita itu belum pulang.

Ponsel Soleil kembali tak aktif ketika Kasen menghubunginya. Kasen bergegas mandi cukup cepat. Sebelum pergi, dia hanya menyesap kopi tanpa mengisi perutnya dengan yang lain. Tujuan utamanya tentu adalah menjemput Soleil di rumah Ibunya.

Kasen ingin meluruskan semuanya. Walaupun dia akan mendapatkan jawaban Soleil bahwa Soleil tidak cemburu. Dan bukan hanya itu, suka atau tidak, Kasen

benar-benar ingin menikahinya. Persetan Soleil memiliki banyak alasan, hanya Soleil yang Kasen inginkan.

Soleil bilang dia tengah berusaha untuk mencintainya. Sebaliknya Kasen akan selalu mencintainya sampai wanita itu membalas perasaannya.

"Mrs. Emerson," Kasen menatap Celeste di hadapannya dengan sendu. "Apa kabar?"

Celeste tersenyum kecil. "Aku baik. Bagaimana denganmu?"

Kasen mengangguk singkat. "Seperti yang Anda lihat."

Celeste membiarkan Kasen masuk dan duduk di sofa. Mereka tidak membuka suara bahkan saat pelayan datang menghidangkan minum ke meja. Kasen lebih banyak memerhatikan sekelilingnya. Hal itu jelas ditangkap oleh Celeste.

"Ini bukan kebetulan kan kau datang kemari hanya untuk menjengukku?" sindir Celeste. Kasen berdeham tak nyaman.

"Saya kemari untuk menjemput Soleil. Dia—"

"Dia tidak ada di sini, Kasen."

Kasen menatap Celeste lekat. "Tapi Soleil bilang..." Kasen menjeda ucapannya. "Mrs. Emerson, aku harus berbicara dengan Soleil. Tolong..."

Celeste menatap cangkir di tangannya. "Kasen, aku tahu kau mencintainya..." Celeste menyesap tehnya. "Kau berjuang banyak untuk Soleil. Keluargamu apalagi. Tapi Soleil memang tak berada di sini sekarang."

"Sekalipun Soleil ada di sini, aku tak akan membiarkan Soleil menemui pria yang akan menikah."

Kasen membuka bibirnya sedikit. Pria itu menggeleng cepat. "Soleil pasti salah paham. Aku tak akan menikah dengan siapapun."

Celeste bangkit. "Kasen, kau mau membiarkanku beristirahat?"

Kasen mengekori langkah Celeste menuju pintu. "Tolong, beritahu aku di mana Soleil sekarang."

Celeste menghela napas panjang. "Apa yang bisa membuatku percaya bahwa kau tak akan menyakitinya Kasen?"

Kasen terdiam. Ia menatap Celeste lekat. Lalu dengan jemari yang setengah bergetar. Pria itu mengeluarkan kotak beludru di sakunya. "Jika dia menolakku sekarang, aku akan menyerah."

Bab 17

"Usia kandungannya telah memasukki empat minggu."

Di ruangan serba putih itu, baik Soleil maupun Dalarice tak ada yang bersuara. Keduanya sama-sama terdiam. Hanyut dalam penjelasan dokter. Hingga pemeriksaan telah selesai dan dokter menyerahkan resep untuk diambil.

Soleil melangkah keluar ruangan lebih awal. Dalarice menyusul dengan raut wajah yang tak dapat dibaca. Dia menatap perutnya sendiri. Lalu tersenyum miris karena setelah perjuangannya empat tahun, Soleil justru mendapatkan hak menjadi seorang Ibu lebih awal dibandingkan dirinya.

"Ini," Dalarice menyerahkan sekantong obat di tangannya pada Soleil. "Kau harus meminum obatnya dengan teratur. Dan jangan lupakan nasihat dokter."

Bibir Soleil terkatup. Tatapannya sendu. Wanita itu menunduk tanpa berkata. Mereka kembali melewati lorong rumah sakit menuju lobi. Awalnya tidak ada perbincangan yang terlontar. Karena Soleil lebih banyak terdiam dan hanyut dengan pikirannya sendiri.

"Selama ini ... bagaimana mungkin kau tidak menyadari bahwa kau sedang hamil Soleil?"

Soleil bodoh.

Dia terus memikirkan bagaimana kenikmatan itu menghampirinya tiap malam—bersama Kasen—tanpa peduli bahwa Soleil melupakan obat yang dia minum dan pengaman yang biasa Kasen kenakan. Pikiran sialannya lebih memikirkan bagaimana bercinta dengan Kasen dibandingkan bagaimana jika dia hamil.

Soleil menghela napas panjang. Dia tidak pernah memikirkan ini sebelumnya. Tidak ketika satu bulan Soleil

sadar dia telat selama itu. Kemudian dengan rasa was-was Soleil melakukan *testpack* pagi-pagi dan mendapati garis merah itu memang di sana.

"Aku tidak merasakan apa pun selama ini," lirih Soleil.

"Apa ini bersangkutan dengan surat pengunduran dirimu?"

Soleil menggeleng. Tidak ada rasa janggal. Surat itu murni ketika Soleil sadar bahwa dia tidak bisa selamanya seperti ini. Apalagi melihat Kasen bersama Carlotta yang terlihat bahagia. Kasen ... pria itu mencintainya, apa mungkin Kasen juga bisa mencintai Carlotta kembali?

"Siapa Ayahnya Sol?"

Air mata Soleil menggenang di pelupuk matanya. Nyaris terjatuh, namun Soleil berhasil menarik napas sedalam mungkin. Menahan diri untuk tak menangis terisak di pelukan Dalarice. Jauh di lubuk hatinya, dia ingin sekali mengatakannya pada Kasen.

Apa yang harus Soleil mulai?

"Aku mengerti. Kau mungkin tak ingin mengatakannya." Dalarice menatap Soleil sedih. "Tapi kau harus memberitahunya, Soleil. Kau tak akan senekad itu kan membuang darah dagingmu sendiri?"

Ucapan Dalarice membuat Soleil menggeleng cepat. Di samping dia benar-benar patah hati, Soleil tak akan membunuh darah dagingnya. Dia tetap bahagia meskipun Kasen tidak di sisinya sekarang.

"Kau mau pulang sekarang?"

"Tidak. Aku akan di sini sebentar." Soleil menarik napas. Dia duduk di kursi. "Kau pulang duluan saja."

Dalarice tampak khawatir. Tapi pada akhirnya wanita itu mengangguk mengerti dengan pandangan Soleil. "Kabari aku jika kau membutuhkan sesuatu."

Soleil menatap kepergian Dalarice. Dia lalu mengalihkan pandangan pada ponselnya yang mulai menyala. Terdiam cukup lama, Soleil teringat ucapan Ibunya ketika Celeste mendapati dua garis merah itu di genggaman Soleil.

"Sejujurnya, jika pria itu memang tulus, Ibu tidak marah sama sekali Soleil." Celeste mengusap pipi Soleil. "Yang paling kutakutkan ketika Geonna tidak menyetujui hubungan kalian. Kau tahu kan ... berapa banyak uang yang mereka habiskan untuk kehidupanmu?"

Soleil menunduk. Dia tak menjawab dan memilih mendengarkan.

"Soleil, aku tak ingin kau menyembunyikan ini darinya."

Celeste menggenggam jemari Soleil. "Selama ini, dia pasti berjuang banyak untukmu. Pikirkan perasaannya dan juga perasaanmu sendiri..."

"Jika kalian memang saling mencintai, tidak alasan untuk tidak berjuang."

Nama Kasen terpampang di layar. Soleil mendapati beberapa pesan dari pria itu. Dan puluhan panggilan tak terjawab yang membuatnya tersenyum masam seketika.

'Aku merindukanmu, Sol'

'Soleil, kumohon... kau mau membiarkanku menjelaskannya kan? Meskipun kau tak perlu mendengar apa pun, aku ingin kau mendengarnya'

'Kau sudah makan?'

'Aku akan menjemputmu besok, Sol. Please jangan pergi ke manapun'

Soleil bangkit dari duduknya setelah membaca beberapa pesan dari Kasen. Ia memasukan ponselnya ke dalam tas. Bergegas cepat dengan surat pemeriksaan dari dokter dan obat di tangannya.

Kasen...

Langkah Soleil agak tergesa. Wanita itu tak memedulikan sekelilingnya. Beberapa kali menabrak orang-orang yang berlalu lalang, Soleil hanya menunduk untuk meminta maaf. Hingga ketika sampai di lobi, Soleil menabrak seorang wanita yang hendak masuk.

"Soleil?" Geonna mengerjap. "Kau sakit?" Wanita itu memungut kertas di bawah kakinya.

Soleil berusaha untuk merebut kertas itu dari tangan Geonna. Namun, dia tak cukup cepat ketika Geonna membacanya. Jantung Soleil menghentak-hentak. Lututnya melemas tatkala Geonna menatapnya lekat.

"Kau hamil?" Geonna mendekat.

"Mama, kau akan pergi ke rumah sakit bukan?" Soleil berdeham. "Apa mama sakit?"

Geonna menggeleng. "Aku tidak sakit, Soleil. Ini rumah sakit milikku, aku datang ke sini untuk bekerja."

Soleil mengatupkan bibirnya. "Maaf, tapi aku harus mengambil ini." Soleil meraih kertas dari tangan Geonna. "Aku pamit permisi—"

"Soleil..." Geonna mencekal pergelangan tangan Soleil. "Kau hamil anak Kasen?"

Soleil membuka bibirnya. Ia terkekeh hambar. "Mama, bagaimana mungkin..." Suara Soleil tercekat. "Aku..."

"Soleil, aku akan sangat kecewa jika kau menjawab tidak."

Soleil memejamkan matanya sekilas. Ia kembali menatap Geonna. "Maafkan aku," lirihnya.

Bab 18

"Apa yang Anda cari di sini Tuan Cole?"

Langkah Kasen terhenti. Dia menoleh. Menemukan seorang wanita berusia sekitar tiga puluhan, menatap Kasen tajam dan penuh pertanyaan. Pandangan Kasen terhenti pada *name tag* wanita itu.

"Aku mencari Soleil."

Kasen menghabiskan nyaris setengah jam mengitari agensi di mana Soleil bekerja. Dan pria itu tak menemukan Soleil di manapun. Bahkan setelah Kasen nekad memasuki ruang *make up*, yang dia temukan hanyalah sekumpulan model.

"Soleil Emerson maksudmu?"

Kasen mengangguk. "Soleil Emerson," sahutnya membenarkan.

Celeste yang memberitahu keberadaan Soleil bahwa Soleil di sini. Tapi jawaban yang Kasen dapatkan *berbeda.* Ketika manajer di hadapannya, yang mengaku adalah manajer Soleil, memberikan sebuah kertas. Yang berisikan surat pengunduran diri Soleil dari agensi itu.

Soleil tidak lagi di sini. Semenjak kemarin, dua hari yang lalu Soleil telah mengirimkan surat itu dan tanda tangannya tercetak baik di atas sana.

Kasen menatapnya cukup lama. Membaca ulang berkali-kali. Hingga rasa kesal, marah, dan kecewa itu bercampur satu. Pria itu sadar dia kehilangan Soleil sekarang. Sesuatu yang keras bak menghantam kepalanya. Membuat Kasen pening bukan main.

Sialan.

Apa yang wanita itu inginkan lagi?

"Aku pernah melihatmu beberapa kali mengantar Soleil." Dalarice berdeham. Dia meraih kertas di tangan Kasen sebelum pria itu merobeknya. Karena raut wajah

Kasen sekarang. Benar-benar membuatnya bergidik dan dia membayangkan sesuatu mungkin terjadi; antara Kasen dan Soleil.

"Kau ... sahabatnya itu ya?"

Kasen terdiam beberapa detik. "Aku kekasihnya," bisiknya lirih.

Dalarice mengerjap. Kasen melihatnya membuka mulut untuk berkata, tapi tiba-tiba ponsel Kasen berdering cukup nyaring. Ada secercah harapan sebelum Kasen menatap ponselnya. Dia nyaris sumringah.

Sayangnya, nama Ibunya yang terpampang.

"Ada apa Mama?" desis Kasen kesal. Ia masuk ke dalam mobil. Duduk di kursi kemudi tanpa berniat menyalakan mesin.

"Kasen? Kau di mana?"

Kasen menghela napas. "Aku bekerja, tentu saja. Ada apa memangnya?"

"Astaga Kasen, Mama kesal sekali mendengarnya!" Suara Geonna membuat kening Kasen berkerut. *"Carlotta menunggumu sejak tadi, bukankah kalian akan kencan hari ini? Dan mama dengar Carlotta ingin membahas pekerjaannya denganmu."*

Kasen meminat pelipisnya. "Mama, aku sudah mengatakannya ... tidak ada pertunangan apa pun dengan Carly, wanita itu bahkan memiliki kekasih."

"Kasen... Carly ingin membahas pekerjaannya sekarang. Kau datang kemari sebentar."

"Ma kumohon... aku sedang mencari—"

"Mama ingin kau ke rumah, Kasen. Sekarang."

Sambungan diputus secara sepihak oleh Geonna sebelum Kasen mengelak. Kasen melempar ponselnya kesal. Ia menyalakan mesin dan menginjak pedal gas kasar.

Sebelumnya, mereka telah membahas pertunangan ini, sejak pertama kali Kasen dan Carlotta kembali bertemu. Kasen telah menekankan beberapa kata pada

Ibunya bahwa dia tidak akan menikahi Carlotta. Begitupun dengan Carlotta yang menolak sindiran Geonna untuk menikah dengan Kasen.

Hubungan Kasen dan Carlotta tetap sama sampai kapanpun, mereka berteman tidak lebih. Karena satu-satunya wanita yang membuat Kasen gila tetap Soleil.

"Kasen!" Geonna berlari keluar mendengar suara mobil Kasen yang berhenti. "Akhirnya kau datang." Senyuman Geonna merekah.

Kasen tak menjawab. Ia mengikuti langkah Geonna ke dalam mansion. Dia sama sekali tak bersemangat untuk berkata. Langkah Kasen terhenti ketika dia tak menemukan Carlotta di manapun.

"Bukankah Mama bilang Carlotta di sini?"

Geonna merubah raut wajahnya. Dia menatap penampilan Kasen dari atas sampai bawah. Tanpa memedulikan pertanyaan yang terlontar dari bibir Kasen. "Carly akan ke sini sebentar lagi. Sebaiknya kau mengganti pakaianmu dulu, Kasen."

Kasen menggeleng. "Ma, aku tidak ingin pergi bersama Carly atau dengan siapapun. Kami telah sepakat—"

"Cepat Kasen," Geonna berdecak. "Mama sudah menyiapkan pakaian baru untukmu di kamar. Lagi pula ini bukan pertemuan apa pun kan?"

"Ini bukan kencan. Kalian hanya akan membahas pekerjaan."

"Lalu kenapa...."

"Kasen, tolong. Ganti pakaianmu sekarang."

Dengan setengah menahan diri untuk tidak menolak lagi, Kasen menaikki anak tangga. Dia melangkah menuju kamarnya. Pria itu berdecak pelan. Suka atau tidak, apa Kasen benar-benar akan mengatakan hubungannya dengan Soleil sekarang? Tapi di mana wanita itu?

Kasen memutar knop pintu. Mendorong pintu kasar dan pria itu terpaku ketika pintu terbuka lebar. Sosok Soleil yang semula membelakanginya, duduk di atas

ranjang Kasen bangkit, lalu menghampirinya dengan senyuman tanpa dosa.

Demi Tuhan ... di saat rasa kesalnya memuncak. Senyuman Soleil berhasil mempengaruhinya. Apalagi saat wanita itu berderap mendekat dan berada di hadapan Kasen dengan jarak yang sangat tipis.

"Hai," Soleil tersenyum. "Aku menunggumu cukup lama, Kasen."

Apa yang Kasen inginkan?

Kasen tersenyum gugup. Seakan mereka tidak bertemu lebih lama dibandingkan seharian, perasaan Kasen membuncah. Dia memeluk Soleil erat. Tak memedulikan keterjutan wanita itu.

"Sol," bisiknya. "Kukira aku akan kehilanganmu sekarang."

"Apa aku bermimpi? Aku benar-benar takut, Soleil."

Soleil membalas pelukan Kasen. Ia menenggelamkan wajahnya di dada Kasen. Kasen melepaskan pelukannya

sejenak. Tersadar akan sesuatu, ia memilih menatap Soleil lekat-lekat.

"Sol, dengar..." Kasen menelan ludahnya. "Jika kau berpikir aku dan Carlotta memiliki hubungan... semuanya salah, aku dan Carlotta, kami tak akan bertunangan atau pun menikah."

Bibir Soleil terbuka sedikit. "Kasen," panggilnya lembut. Tapi itu tidak cukup membuat Kasen berhenti berkata.

"Aku tahu apa yang kukatakan sama sekali tak penting." Kasen menunduk. "Tapi ... ketika kau datang dan mungkin berpikir aku dan Carlotta..."

"Kasen *please...*" Soleil menekan bibirnya di bibir Kasen. Menghentikan ucapan Kasen seketika. "Kenapa kau tak memilih untuk bertanya padaku sekarang..."

Jemari Soleil bergerak merogoh kotak di saku Kasen. Ia menyodorkannya ke arah Kasen. "Aku ingin tahu... apa ini."

Kasen menelan ludah. "Ini adalah sesuatu untukmu." Jemari Kasen mengusap pipi Soleil. "Aku ingin memberikannya padamu, meskipun jawabannya tetap sama."

Soleil mengulurkan tangannya pada Kasen. Kasen terdiam cukup lama. Tersenyum samar saat melingkarkan cincin itu di jemari manis Soleil.

"Aku belum bertanya, Sol."

Soleil terkekeh. "Aku mau, Kasen. Apa pun pertanyaannya."

Kasen mengerjap beberapa kali. Senyuman di bibir pria itu terlukis lebar. Hati Soleil menghangat melihatnya. "Menikah denganku Soleil Emerson?"

Soleil tak menjawab. Ia menatap kedua mata Kasen. Kasen menunduk dan menyatukan bibir mereka. Balasan ciuman Soleil dia anggap sebagai jawaban sementara.

"Sol, aku belum mendapatkan jawaban yang sebenarnya." Kasen melepaskan ciumannya sejenak. Napas keduanya terdengar memburu.

"Bagaimana jika aku menjawabnya dengan *sesuatu*?" Soleil melumat bibir Kasen sekilas. Ia merogoh sesuatu di dalam tasnya. Menyerahkannya pada Kasen.

Kasen membacanya dengan serius. Kemudian pria itu kembali menatap Soleil. Lebih lekat dan dalam. Kilat pria itu menunjukan pertanyaan, tapi kebahagiaan tercetak di bibirnya.

"Kau hamil?" bisik Kasen dengan senyuman di bibir.

Soleil mengangguk. "Ya."

Kasen mencium bibir Soleil sekali lagi. "Jadi kau mau menikah denganku?"

Soleil mengangguk. Dia menatap mata Kasen. Dia mencari-cari kekecewan dan mendapatkannya sekilas. "Bukan karena ini Kasen. Bukan..."

"Tapi karena aku jatuh cinta padamu."

Kasen terkekeh pelan. "Sol, sejak kapan?"

"Sejak aku datang dengan nama Soleil Emerson ke mansionmu."

Epilog

Sore itu, sepulang sekolah, Soleil melihat Ibunya bergegas memasukan pakaian ke dalam tas. Wanita itu tampak terburu-buru. Dan Soleil tak sempat bertanya ketika segerombolan pria muncul untuk menariknya. Tubuh Soleil tersungkur ke lantai.

Mereka datang begitu saja. Menghancurkan perabotan rumah. Bahkan foto Soleil bersama Ayahnya pecah. Meskipun Ibunya berteriak pada mereka untuk berhenti, mereka kian menjadi-jadi. Tidak ada barang yang tersisa sampai mereka pergi. Uang yang Celeste kumpulkan diambil, bahkan tabungan yang Soleil simpan rapat-rapat tidak lagi di tempatnya.

Celeste terisak. Memeluk Soleil dengan erat. "Soleil," bisiknya.

"Bu, apa ini?"

Ibunya tak menjawab. Celeste Emerson menarik Soleil untuk menjauhi rumah mereka. Dia memaksa Soleil untuk naik ke mobil. Soleil memberontak untuk tidak pergi, tapi Ibunya terus memaksa.

Ketika dia melihat mereka menempelkan papan yang besar di pagar rumahnya, Soleil tahu mereka memang tidak bisa tinggal lagi di sana. Air matanya terjatuh. Ibunya mungkin menutup rapat bibirnya. Namun, dia lima belas tahun, dan Soleil mengerti apa yang terjadi.

"Kita akan tinggal di sini sekarang." Celeste mengusap pipi Soleil. "Dengar, kau harus menjaga sikapmu ya?"

Soleil melepaskan usapan Ibunya di pipi. Kedua mata gadis itu menatap sekelilingnya. Apa yang dia lihat di hadapannya adalah sebuah istana. Mansion itu besar dan megah. Pilar-pilarnya menjulang tinggi. Menopang beberapa sisi agar mansion berdiri tegak.

Tatapan Soleil berhenti menelusuri kediaman itu. Ketika keluarga Cole—yang Ibunya bilang adalah majikannya, Soleil terpaku. Seorang wanita yang Soleil

tafsir berusia lebih muda dari Ibunya mendekat. Menyambut Soleil dengan senyuman ramah.

"Ah... kau cantik sekali." Geonna Cole, dan Soleil boleh memanggil Mama, mulai sekarang. "Ayo sayang, ikut aku."

Tidak. Soleil tidak ingin pergi ke manapun. Dia memilih terdiam menatap sekelilingnya. Terpaku pada kemewahan yang baru dia lihat, untuk yang pertama kalinya. Namun, keramahan Geonna membuat Soleil pada akhirnya menurut.

"Ini kamarmu, Soleil."

Geonna membawanya masuk ke tempat yang sangat luas. Ruangan yang disebut kamar itu mungkin lebih pantas disebut rumahnya bagi Soleil. Ranjang yang besar. Lemari yang dibuat dari kayu mahal. Meja belajar. Cermin setinggi tubuhnya sendiri. Dan kamar yang luasnya setengah dari luas kamar ini. Soleil berdecak kagum.

"Besok, kau akan mulai sekolah bersama anakku."

Sekolah?

Soleil menatap Geonna. Wanita itu menyodorkan brosur padanya. Kekagumannya tidak sampai di kamar dan kediaman ini saja, Soleil berkaca-kaca. Dulu ia bermimpi untuk sekolah di The Lawrenceville School jika SMA. Namun keadaan ekonomi membuat Soleil akhirnya memutuskan untuk tidak sekolah dan bekerja. Setelah tamat hari ini, karena ini pembagian kelulusannya, Soleil tidak akan berada di bangku sekolah lagi.

Tapi Geonna... dia mewujudkan mimpi Soleil.

"Terima kasih!" Soleil memeluk Geonna. Dia merasakan air matanya terjatuh tanpa sadar. Di samping itu, Geonna membalas pelukannya dengan sayang.

Soleil terlalu bahagia. Kehidupannya yang serba biasa berubah luar biasa. Walaupun dia harus membantu Ibunya di dapur. Di manapun, di sekeliling kediaman ini, itu bukan masalah. Soleil menyukai kehidupan barunya. Apalagi ... ketika anak sulung Geonna Cole baru saja kembali dari Los Angeles sore itu.

"Dia siapa?"

Soleil menyimpan gunting di tangannya ke tanah. Seperti biasa, mulai hari ini tugas sore harinya digantikan dengan membantu Ibunya memotong rumput, dan untuk seterusnya akan begitu.

Celeste menghela napas. "Dia Tuan Muda Cole, kau harus menghormatinya Soleil."

"Namanya?"

Soleil mengerjap untuk memperjelas pandangannya. Tuan muda?

"Kasen Cole, kau harus memanggilnya Tuan."

Soleil tersenyum. Dia mengintip di balik tanaman. Pria yang bernama Kasen Cole itu tidak terlihat ramah. Tapi Soleil tidak buta untuk mengamati lebih baik, ketika Kasen membuka kacamatanya dan mengusap matanya, seraya tersenyum pada Ibunya, pria itu sangat tampan.

"Dia tampan, Bu," ujar Soleil tanpa sadar.

Celeste berdeham. "Dia memang tampan." Wanita itu berdecak. "Tapi kau harus sadar posisi kita Soleil, keluarga Cole banyak membantu...."

"...Jika kau menyukai pria tampan dan kaya, Ibu harap itu bukan Kasen Cole."

"Kau tak akan jatuh cinta padanya kan?"

Soleil cemberut. "Ya," janjinya yang dia yakin gadis itu tak bisa menepatinya.

Soleil tidak bisa menepati janji apa pun yang menyangkut Kasen. Sejak pertama kali bertemu, Soleil tahu dia tidak bisa melupakan Kasen. Apalagi mereka seringkali menghabiskan waktu berdua untuk belajar. Sikap Kasen yang dingin dan datar padanya justru membuat wanita itu kian tertarik.

Soleil salah, dia mengakuinya. Maka wanita itu memendam perasaannya sendiri. Soleil selalu bertingkah sembrono. Mencium Kasen sembarangan dan menggoda pria itu untuk kesenangannya sendiri. Itu cukup baginya selama ini.

Tidak ada yang boleh tahu.

Angan-angannya harus terhenti saat Soleil melihat Kasen menyerahkan bunga pada Carlotta. Kasen menyukai Carlotta. Kasen jatuh cinta pada gadis itu walaupun Soleil cantik dan seksi. Soleil sadar dia bukan tipe yang Kasen idamkan.

"Kau tahu kau sangat cantik sekarang, walau aku sangat marah, Sol."

Soleil merasakan ciuman Kasen di rahangnya. Wanita itu berbalik dan mencium bibir Kasen. Kasen membalasnya dengan lembut.

Siapa peduli dengan masa lalu?

Soleil tetap berada di dekapan Kasen sekarang. Kasen miliknya dan ia milik pria itu. Tiga bulan yang lalu, dia masih membutuhkan penjelasan dari bibir Kasen. Semuanya dimulai dengan Geonna Cole, wanita itu menyetujui hubungannya dengan Kasen dan sama sekali tak keberatan. Justru paling andil dalam mempersiapkan pernikahan mereka.

Satu hal yang tak bisa Soleil lupakan, Geonna dengan girang mengatakan bahwa dia pernah memergoki Kasen menginap di kamar Soleil. Itulah mengapa Geonna berpikir cepat bahwa Soleil hamil anak Kasen. Lalu Fletcher Cole, pria itu bersama istrinya. Dan Ibunya ... dia juga menyetujui berjalannya pernikahan Kasen dan Soleil sekarang.

Tidak lupa dengan Carlotta, ternyata Soleil salah paham. Kasen tidak berniat memberikan bunga pada Carlotta. Ketika senja naik, dan bel sekolah berdering, bukan Carlotta, tapi Soleil.

"Sayangnya Kai memberikan bunga lebih cepat dariku."

Kasen meringis ketika menceritakan masa lalunya. Mencintai Soleil diam-diam. Dengan gengsi dan kekesalan karena Soleil digemari banyak pria.

"Kau tetap akan marah sampai aku tidur," Soleil naik ke pangkuan Kasen. "Kau yakin?" Ia melepaskan gaun pengantinnya. Perutnya yang sedikit membuncit tampak jelas.

Tapi bukan bagian itu yang menarik perhatian Kasen untuk disentuh. Kasen menyukai sesuatu yang telah membusung untuk dilumat sekarang. Puncak payudara Soleil yang membengkak, kian menggoda tatkala Kasen menekan puncak gairahannya pada bokong Soleil.

"Aku kesal, Soleil." Kasen mengecup sudut bibir Soleil. Jemarinya bergerak mencubit puncak payudara Soleil. "Kenapa kau tak membicarakan hutang ayahmu sejak dulu?"

Soleil menggigit bibir. "Aku tak mau merepotkanmu, Kasen." Matanya terpejam sebentar. Soleil meremas rambut Kasen. Dan ketika dia membuka matanya, Kasen tengah menengadah untuk menatapnya.

"Seandainya kau mengatakannya padaku dan tak berbohong, Mrs. Cole ... kau akan menikah denganku lebih cepat..."

"Ah! Kasen *please...*" Soleil membungkam bibirnya dengan punggung tangan. Kasen membuatnya benar-benar menggelora. Lidah pria itu baru saja menyusuri puncak

dadanya. Dengan sialan, menarik kadang menjilatnya tanpa henti.

"Aku akan memaksamu, Soleil." Kasen melepas kemejanya kasar. Tuksedo yang dia kenakan di bagian luar membuatnya kesulitan. "Aku tak akan membelimu seperti pelacur kemarin."

Soleil tertawa pelan. Ia melingkarkan lengannya di leher Kasen. "Kau tak pernah memperlakukan *pelacurmu* ini dengan buruk, Kasen."

Soleil memposisikan dirinya. Merasakan Kasen juga menangkup bokongnya untuk mengikuti ke mana dan apa yang Kasen inginkan.

"Lagi pula..." Bibir Soleil mengecup rahang Kasen pelan. "Aku suka menjadi pelacurmu sekarang." Ucapan kasar wanita itu membuat Kasen kian bergairah.

"Kalau begitu bergerak sekarang, sayang." Kasen mencium bibir Soleil sekilas. Wanita itu tersenyum menggoda tanpa melakukan apa pun. Mereka telah bersatu. Dan di antara rasa marahnya, Kasen ingin Soleil

membuatnya terlena. Jauh ke dalam *kenikmatan* wanita itu.

"Aku tak mau..." Soleil mencium bibir Kasen sebagai balasan. Ia memainkan jemarinya di dada Kasen. "Tadi kau marah padaku, Kasen," bisiknya manja.

Kasen menghela napas. "Aku tidak marah, Sol. Aku tidak bisa marah padamu ... kau tahu itu."

"Kau dengan godaanmu itu, dengan perasaanku yang bahkan aku tak bisa berhenti, kesalahanmu... aku hanya bisa marah sebentar, Soleil." Kasen menatap Soleil serius. Ia meraih jemari Solei dan menggengamnya. "Aku terlalu mencintaimu."

Soleil tersenyum. Ia menghadiahi pria itu dengan ciuman yang cukup lama di bibir. "Aku juga, Kasen. Aku mencintaimu," bisiknya tak menutupi senyuman bahagia yang terus terlukis.

Kasen terkekeh pelan. "Kapan kau akan bergerak? Atau kau ingin aku yang bergerak?" godanya.

Soleil menarik dirinya menjauh lalu kembali mendekat. Kasen mendesah pelan di telinga wanita itu. "*Tell me how much you want me?*"

"*Sangat.* Aku terlalu terpikat padamu."